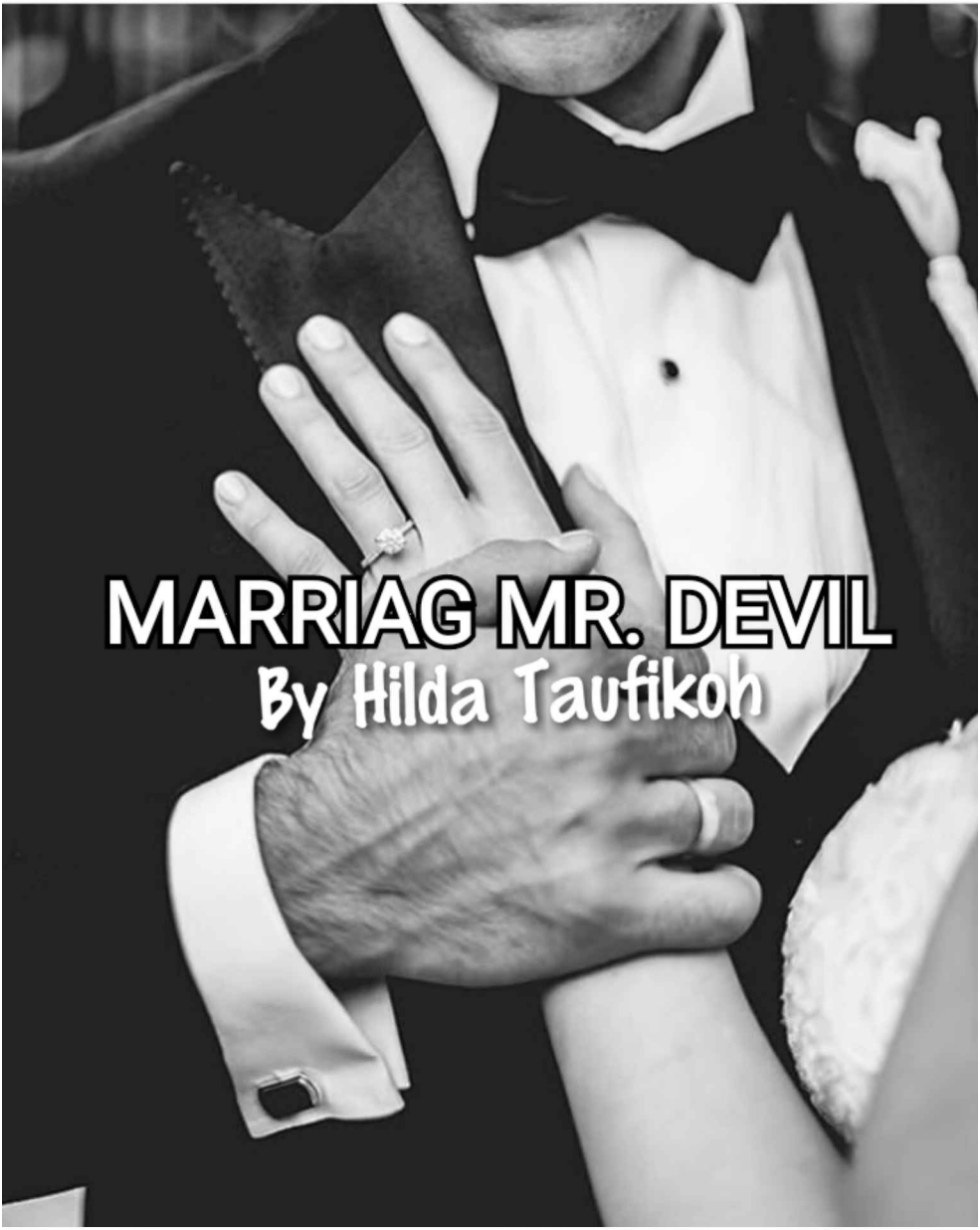
MARRIAG MR. DEVIL
By Hilda Taufikoh

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

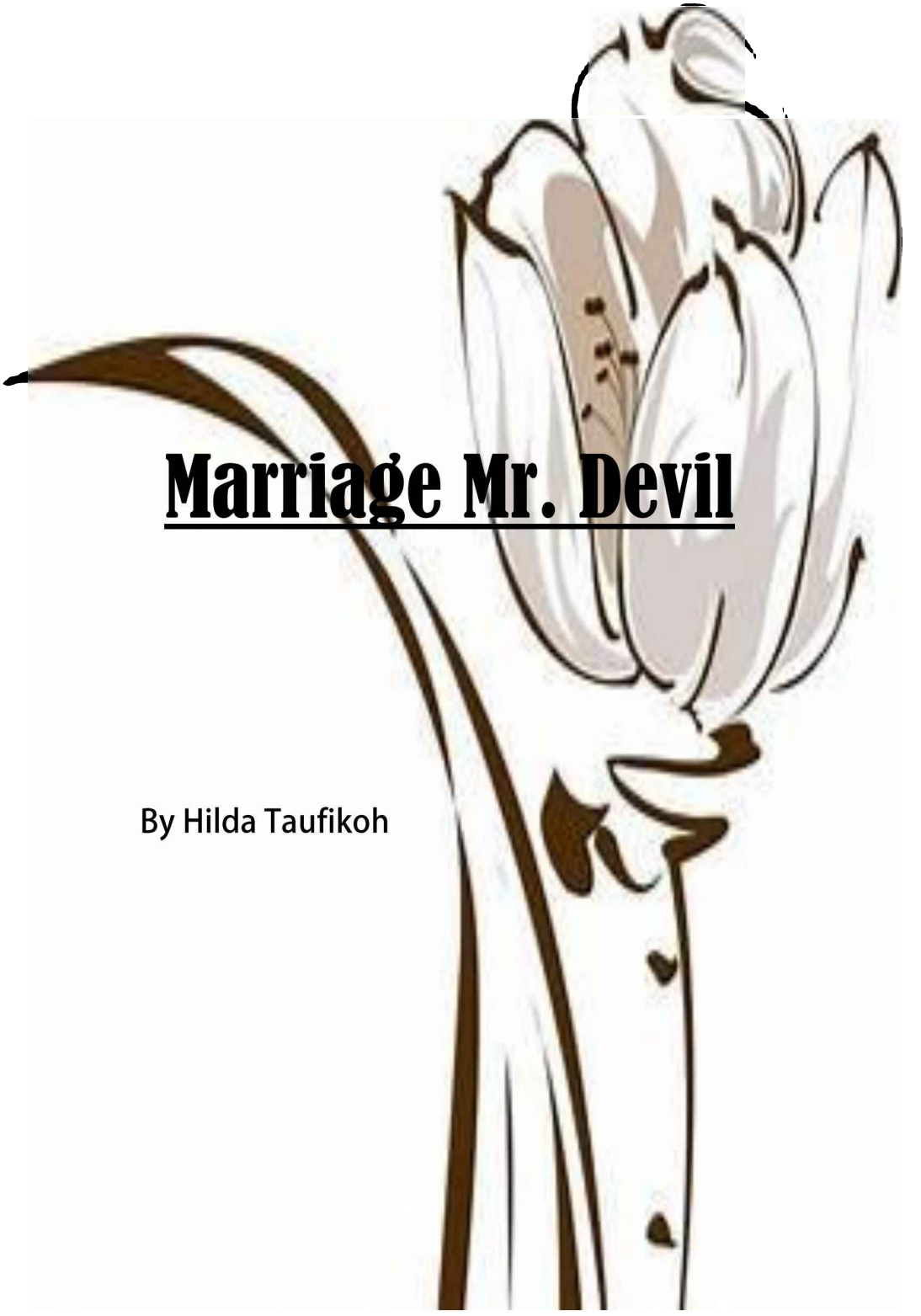

Marriage Mr. Devil

By Hilda Taufikoh

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Allah Swt yang selalu menyertai langkahku dan memberikan yang terbaik dalam hidupku.

Terima kasih untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung apapun langkah yang aku pilih, meski banyak rintangan yang aku lewati. Mereka tidak pernah berhenti berdoa dan mendukungku agar terus menulis cerita-cerita yang lebih baik lagi. Terima kasih, mama bapa.

Dan terakhir, terima kasih untuk semua pembaca ceritaku yang dari awal banget aku bikin cerita hingga sekarang. Tanpa kalian aku tidak akan bisa ketahap seperti ini suporrt dan komentar kalian selalu menjadi sebuah cerminan untukku lebih baik lagi. Kalianlah penyemangat hidupku. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.. lovee you :*:*

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih 2

Daftar Isi 3

Satu 5

Dua 15

Tiga 26

Empat 38

Lima 48

Enam 53

Tujuh 67

Delapan 74

Sembilan 83

Sepuluh 89

Sebelas 97

Duabelas 104

Tigabelas 112

Empatbelas 123

Limabelas 131

Enambelas 139

Tujuhbelas 147

Delapanbelas 160

Sembilanbelas 168

Dnapuluh 176

Dnapuluhsatu 183

Dnapuluhdua 189

Extrapart 1 196

Extrapart 2 203

Extrapart 3 211

Satu

Wanita dengan penampilan elegan,badan yang bisa dibilang seksi serta wajah yang cantik. Berjalan menuju pesta pernikahan temannya di salah satu hotel bintang 5.

Evelyn menjadi pusat perhatian semua orang di lobby hotel. Penampilannya saat ini berbeda dengan kesehariannya. Ia memang tidak biasa memakai make-up, ini pun sangat tipis, menurutnya memakai make-up itu seperti badut.

'Tolong selamatkan aku tuhan, jangan biarkan aku berlama-lama disini memakai baju seperti ini.' Batin Evelyn.

Evelyn berjalan cepat menuju pelaminan temannya itu.

"Roseee..." Teriak Evelyn saat melihat temannya itu sedang tersenyum bersama pasangannya. Ia bahagia

jika temannya ini sudah mendapatkan pendamping hidup.

"Evelyn.. Wow penampilanmu." Balas Rose.

Evelyn dan Rose berpelukan melepas rindu, karena mungkin setelah ini ia tidak akan bertemu lagi dengan Rose. Jika sudah berkeluarga dia pasti akan sibuk mengurus keluarga kecilnya.

"Jangan mengejekku." Evelyn melepaskan pelukannya.

"Siapa yang akan mengejekmu dasar wanita tomboy, penampilanmu sekarang berubah tapi cara bicaramu tetap sama." Ejek Rose.

"Kalau bukan acara pernikahanmu aku tidak akan memakai pakaian sialan ini dan memakai make-up seperti badut." Jawab Evelyn.

Rose mencubit pipi Evelyn, temannya ini tidak pernah berubah. Dari ia kenal masa SMA, Evelyn tomboy banyak pria yang menyukainya namun semua di tolak

terang-terangan menurutnya cowo itu brengsek. Dasar pikirannya itu masih saja seperti anak kecil. Sampai sekarang Evelyn tidak mau mempunyai cowo.

"Kapan kamu akan menyusulku?" Tanya Rose.

"Menyusul apa?" Jawab Evelyn bingung, menyusul apa coba? Emang mereka lagi balapan mobil.

"Dasar wanita bodoh! Menyusulku menikah."Rose menjitak kepala Evelyn.

"Awww... Aku tidak mau menikah."

"Whatt!! Kamu mau jadi perawan tua?"

"Kalau itu bisa menyelamatkanku dari satu ikatan yang membuat sakit hati jawabannya YA!" Dengan lantang Evelyn menjawabnya.

"Sudah sana pergi dari hadapanku, lama-lama kepalaku bisa pecah jika harus menasehatimu."Usir Rose.

"Ya sudah byee sahabat, oh ya aku tinggal di negara ini untuk 1 minggu." Teriak Evelyn turun dari pelaminan menuju tempat dimana makanan tersedia.

Evelyn lapar dan dia malas untuk kembali ke Indonesia. Kedua orangtuanya sudah merencanakan pernikahannya dengan pria pilihan mereka dan ia tidak ingin menikah.

Biarkanlah ia bersenang-senang dulu selama 1 minggu di Skotlandia. Sebelum akhirnya di pusingkan lagi oleh perjodohan.

Evelyn memakan semua menu yang ada di hotel ini, ia memang wanuta yang tidak pernah memilih-milih makanan semua makanan yang sehat, enak dan membuat perutnya kenyang akan dia makan.

Evelyn makan tanpa memperdulikan tatapan orang lain padanya, bahkan sekarang ada salah satu pria duduk si sampingnya dengan gelas berisi soda di tangganya. Ia menghiraukan keberadaannya.

Selesai makan Evelyn berdiri dan tanpa sengaja tasnya menyangkut di jas pria itu membuat pria itu sontak berdiri.

"Maaf tas saya menyangkut di kain jas anda tuan." Evelyn membenarkan tasnya secara paksa dan membuat jas pria itu sedikut rusak, "Maafkan saya, saya akan mengganti jas anda."

"Tidak usah, kau tidak akan mampu membayar jas mahalku. Lain kali nona jangan menggunakan taktik murahan untuk membuatku tertarik padamu." Ucap Pria itu, lalu pergi begitu saja tanpa melihat Evelyn.

Evelyn menatap kepergian pria itu dengan jengkel, apa maksudnya. Ia tidak bisa membayar jas nya? Memang ia semiskin itu sampai tidak bisa membayar jasnya. Awas saja jika bertemu dengannya lagi. Evelyn akan mencekiknya.

Evelyn kesal, ia pergi dan berjalan cepat menuju resepsionis hotel untuk meminta kunci kamar. Ia memang memesan kamar hotel yang sama dengan tepat pernikahan Rose agar tidak cape.

"Kunci atas nama Evelyn." Ucap Evelyn kepada resepsionis hotel.

"Sebentar miss, saya carikan." Resepsionis itu mencari kunci kamar, "Ini silahkan miss."

Evelyn pergi masuk kedalam lift setelah mendapatkan kunci kamarnya. Ia melihat Nomber kamarnya karena otaknya ini selalu lupa dengan hal sepele atau mungkin terlalu malas untuk mengingat sesuatu.

"303.. Lantai 5" Evelyn menekan angka 5 di dalam lift.

Ting!

Evelyn mencari nomber kamarnya."303... Mana yaaa.." Matanya mencari angka 303, "Oh yaaa itu dia."

Tanpa babibu Evelyn membuka kamar hotel dengan kartu kamarnya. Ia sudah lelah dan badannya lengket serta bau. Evelyn membuka sepatu tingginya, melempar tasnya ke ranjang lalu melempar dirinya ke

atas ranjang yang empuk. Tidak salah jika hotel ini bintang 5, dekorasi kamar yang bagus serta nyaman.

"Badanku rasanya lengket sekali dan bau iyuhhh semua makhluk hidup yang mencium bauku pasti pingsan." Evelyn berdiri membuka semua kain yang menempel di badannya, sekarang ia hanya memakai celana dalam serta BH saja. Lalu ia berlari menuju kamar mandi.

****

Pria tampan dan gagah membuat semua wanita bertekuk lutut dikakinya hanya untuk tidur bersamanya semalam dikamar hotel. Pria itu adalah Aiden Carter, ia Playboy kelas kakap dan hatinya bagaikan devil. Aiden tidak pernah melirik wanita manapun, namun satu wanita sudah membuatnya penasaran di acara pernikahan temannya tadi.

Wanita itu tidak malu saat makan dengan lahap di pesta pernikahan dan penampilannya pun tidak seperti jalang. Pikirannya langsung tertuju bahwa wanita itu baik.

Namun, perkirannya salah. Wanita sengaja menyangkutkan tas murahnya itu dengan jas mahalnya. Trik murahan. Dan sekarang ia semakin yakin tidak ada wanita yang tulus mencintai dirinya.

Aiden mempunyai urusan di Skotlandia selama 1 minggu dengan rekan bisnisnya, oleh karena itu ia memesan hotel di sini yang kebetulan urusan bisnisnya tidak jauh dari sini.

Aiden berjalan kearah resepsionis. "Kamar atas namaku." Seorang wanita yang menjadi resepsionis terlihat salah tingkah dengan kedipan Aiden terhadapnya.

"Inii Mr. Car.. Carter.. Kau sungguh tampan." Ucap resepsionis itu gugup, kalian liat? Semua wanita menyukaiku.

Aiden mengusap pipi kanan resepsionis dan mengedipkan matanya. "Terima kasih manis. Kau sungguh baik." ia menyelipkan rambut wanita itu di telinganya.

"Sama-sama Mr. Carter." Aiden pergi begitu saja menuju lift, tanpa mendengar ucapan respsionis.

Sampai dilantai 5, Aiden masuk kedalam kamarnya dengan santai. Sepatunya ia lepas lalu berbaring diatas kasur. Aiden tidak menyadari kalau ada wanita yang sedang mandi.

"Rasanya remuk badanku." Gumam Aiden. Sebentar lagi ia akan tidur dan masuk ke alam mimpi tapi tidurnya terganggu oleh suara wanita yang berteriak.

"Malinggggg!!!!" Teriak wanita itu.

Aiden berdiri dengan cepat lalu melihat wanita itu yang hanya dibalut oleh handuk. Wanita murahan ini lagi.

"Sedang apa kau disini?"Desis Aiden.

"Harusnya saya yang bertanya, kenapa anda bisa ada dikamarku?"

"Ini kamar saya." Tegas Aiden, "Ouh saya tau, kamu mau bermalam denganku? Hemm."

Aidenn berjalan mendekat wanita itu membuat dia mundur secara perlahan. "Di.. Diam kamu mau apa?"

"Menurutmu?" Alis Aiden naik turun.

Dua

"Menurutmu?" Alis Aiden naik turun.

"Menjauhhhlahh.. Atau aku akan menghubungi pihak keamanan."

"Silahkan." Aiden menjauhkan tubuhnya dan duduk disalah satu sofa dikamarnya.

Evelyn menghubungi pihak hotel dan menyuruhnya datang ke kamar pesanannya ini.

Tok.. Tok..

"Pihak keamanan sudah datang dan kau bersiaplah keluar dari kamarku tuan." Ucap Evelyn.

"Kita lihat nanti saja."

Evelyn membuka pintu dan mempersilahkan pihak hotel masuk untuk membicarakan soal kamarnya ini.

"Maaf nona, kamar ini atas nama tuan Aiden Carter. Nona salah memasuki kamar, Semua kesalahan ini diakibatkan karyawan kami yang salah memberikan kunci kepada anda nona. Maafkan pihak kami." Jelas pihak hotel.

Evelyn kesal dan malu, pihak hotel ini tidak becus bagaimana mereka bisa salah memberikan kunci padanya. "Iya, lain kali jangan seperti pa."

"Baik nona. Saya permisi dan ini kunci kamar nona yang asli." Evelyn membawa kunci itu.

Aiden tersenyum miring menghampiri Evelyn dengan handuk bajunya, "Jadi nona Evelyn, siapa yang salah?"

Evelyn menatap Aiden dengan wajah merah karena malu. "Saya minta maaf atas semua yang terjadi."

"Ohh tidak semudah itu sayang." Dengan gerakan cepat Aiden mencium Evelyn dengan lembut membuat perempuan itu melayang terbang dan terbuai oleh ciumannya.

Aiden melepaskan pungutannya ketika merasakan Evelyn kekurangan udara.

"Brengsek." Evelyn melepaskan sepatunya dan memukulnya kekepala Aiden dengan keras dan bertubi-tubi. "Saya pergi."

Evelyn keluar dari kamar Aiden menuju kamarnya, ternyata diam-diam ada seorang wartawan memotret keluarnya Evelyn dari kamar seorang Aiden Carter.

****

Berita tentang Evelyn sudah menyebar keesokan harinya. Evelyn tidak mengetahui itu semua.

Rencananya hari ini Evelyn akan pergi ke salah satu perpustakaan di Skotlandia. Ia suka membaca, tanpa membaca hidupnya hancur tanpa arah. Lebay banget yaaa hihi.

Keluar dari kamar hotelnya, ia dikagetkan dengan kedatangan puluhan wartawan.

"Permisi nona. Apa hubungan anda dengan tuan Aiden?"

"Apa benar kamu salah satu wanitanya?"

"Kalian sudah menikah?"

Semua pertanyaan dilontarkan oleh semua wartawan secara serempak membuatnya pusing, ia tidak biasa dengan wartawan seperti mereka. Semua ini pasti ulah Aiden.

Sepasang lengan kekar memluk pinggangnya. "Ekhemm pemisi, saya harus mengantarkan kekasih saya."

Evelyn melihat kesamping dan benar itu Aiden. "Apa yang kamu perbuat Aiden."

"Aku akan menyelamatkanmu dari wartawan." Bisik Aiden, lalu berjalan dengan cepat masuk kedalam lift.

Didalam lift Aiden tidak melepaskan tangannya dari pinggang Evelyn. "Kamu tidak meluhat berita pagi ini. " Evelyn menggelengkan kepalanya.

"Semua berita tentangmu tersebar, sewaktu kamu keluar dari kamar hotelku ada yang memfoto kita dan itu membuat wartawan mendatangimu."

"Kenapa semua ini terjadi padaku, aku datang kesini untuk liburan. Tapi yang kudapatkan masalah."

Ting..

Aiden tidak membalas ucapan Evelyn, ia membawa Evelyn ke mobilnya sudah menunggu di depan lobby hotel.

"Masuklah." Evelyn menggeleng.

"Aku akan pergi sendiri, pergilah."

"Wartawan akan terus mendatangimu." Ucap Aiden geram.

"Biarkan, aku akan bilang jika semua itu hanya salah paham."

"Mereka semua tidak akan percaya dengan omongamu, masukk cepat wartawan itu sudah hampir kesini." Aiden mendorong Evelyn masuk kedalam mobilnya, "Maju pa.. "

"Pemaksaa."

"Itulah aku sayang."

Evelyn memalingkan wajahnya ke arah kaca mobil dan melihat kejalan raya. "Kau akan membawaku kemana?"

"Aku akan membawamu bersamaku ke....."

"Aku akan membawamu bersamaku ketemu rekan kerjaku *honey."*

Evelyn membulatkan matanya tidak percaya, apa-apaan lelaki ini. Seenak jidatnya membawa dirinya kemana pun. Lelah berdebat dengan lelaki seperti dia, lebih baik diam. Gagal deh rencana liburan di skotlandia.

Tidak lama kemudian, mobil berhenti disalah satu cafe yang cukup bagus dan menarik.

"Turun sayang." Aiden membukakan pintu mobil Evelyn.

Aiden berjalan duluan kedalam cafe, sedangkan Evelyn mengikutinya dari belakang. Kenapa coba, kalau mau dicuekin kenapa juga harus diajak kesini.

"Aku pulang ya Pa Aiden!" Ucap Evelyn cukuo keras.

"Tidak boleh." Balas Aiden tanpa melihat ke arah belakang, "Pa tolong jaga pintu masuk jangan biarkan perempuan dibelakang saya pergi." Aiden menyuruh satpam menjaga pintu.

"Nyebelin..." Evelyn menghentak-hentakan kakinya kelantai.

Aiden menulikan pendengarannya, tidak membalas perkataan Evelyn. la duduk disalah satu kursi yang sudah dipesan untuk meeting.

"Duduklah dekatku." Evelyn mengangguk dan duduk di sebelah Aiden.

Evelyn memegang menu makanan di cafe ini dan memesannya. Begitupun dengan Aiden. Menunggu pesanan datang Aiden dan Evelyn memainkan hp.

"Selamat siang pujaan hati." Evelyn dan Aiden mengakat kepalanya melihat seseorang yang datang ke mejanya.

"Halo sayang." Aiden berdiri dan mencium kedua pipinya. Evelyn merasa dirinya tidak berguna disini.

"Hemm.." Evelyn berdecak pelan protesnya tidak di tanggapi oleh Aiden.

Aiden sekarang lebih asik berbicara dengan perempuan entah siapa yang tiba-tiba datang kemejanya. Oh jangan-jangan ini yang dimaksud rekan kerjanya?

Makanan yang dipesannya datang, Aiden masih saja sibuk dengan wanita itu, membuat Evelyn geram. Ia

memakan lebih dulu pesanannya dan mengabaikan Aiden.

Aiden dan wanita itu kini berpegangan tangan dengan erat dan lebih parahnya lagi mereka berciuman dihadapannya. Tidak punya tatak krama.

Evelyn mengambil pisau dan memotong burger yang pesanannya. Namun, ia salah mengiris. Jari telunjuknya teriris pisau.

"Aww.. Sial." Evelyn membawa tisu dan mengelapnya.

Aiden melepaskan ciumannya mendegar suara kesakitan Evelyn. Ia melihat jari Evelyn yang terluka, reflek dia membawa jari itu dan memasukannya kedalam mulut.

Aiden terus menghisap darah yang keluar dari jari Evelyn tanpa memikirkan sekelilingnya. Sedangkan Evelyn masih terpanan melihat Aiden yang menghisap jarinya begitu kuat, rasanya darah yang keluarpun sudah tidak ada.

"Kau ceroboh sekali, jangan pernah terluka lagi." Aiden melepaskan jari Evelyn dari mulutnya dan membersihkannya dengan tisu.

Seolah terhipnotis Evelyn mengangguk. "Biarkan aku saja." Evelyn menarik jarinya, "Aku permisi kebelakang."

Dengan tegesa-gesa Evelyn masuk kedalam kamar mandi wanita. Ia memegang jantungnya yang berdetak lebih cepat akibat kejadi tadi yang dilakukan Aiden.

"Kenapa jatungku?" Evelyn berjalan kearah kaca dengan tangan yang masih menekan jantungnya.

"Ohh, ini semakin berdetak." Jangan-jangan ia jatuh cinta, "Tidak, tidak. Inj mungkin reaksi dari jariku yang ter iris."

Evelyn menckba meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua yang dirasakannya hanya sekedar angin lalu.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka sangat lebar dan membuat Evelyn melihat siapa yang membuka pintu.

Plak..!

Wanita ini, beraninya dia menaparnya.

"Kau jangan pernah mencari perhatian Aiden, dia kekasihku."

Evelyn tersenyum mengejek. "Bukan aku yang perhatian padanya, tapi dia sendiri yang perhatian padaku nona."

"Kauu akan berurusan denganku."

"Aku tak takut."

Tiga

"Kauu akan berurusan denganku."

"Aku tak takut." Wanita tadi pergi begitu saja dari hadapan Evelyn. Tidak ada yang bisa mengancamnya siapapun itu termasuk wanita bar-bar tadi.

Tidak lama kemudian, setelah detak jantungnya kembali normal. Evelyn keluar dari kamar mandi. Ia duduk kembali dekat dengan Aiden.

Aiden yang sedang memainkan hpnya menoleh kearah Evelyn yang diam dengan muka ditekuk. Aiden mengulurkan tanggannya memegang tangan Evelyn.

Evelyn menepis tangan Aiden. "Jangan pegang-pegang." Bukan karena tidak ingin dipegang oleh Aiden. Tapi, jantungnya ini kembali berdetak lebih cepat.

"Aku hanya ingin melihat jarimu saja. Jangan kepedean." Evelyn memalingkan wajahnya dari Aiden, "Sandra, aku lupa memperkenalkan kalian. Perkenalkan

wanita disampingku ini adalah Evelyn dan Evelyn wanita di hadapanmu adalah Sandra."

Oh namanya Sandra, jelek sekali seperti nama-nama wanita penggoda diluar sana. Evelyn menatap cuek.

"Hai Evelyn, aku kekasih Aiden." Wanita ini sok baik banget sih.

"Hai." Balas Evelyn singkat.

"Sandra, kamu sudah makan? Mau memesan sesuatu?" Aiden mencoba membuat suasana tidak canggung.

Sandra menggelengkan kepalanya. "Tidak honey, aku sudah kenyang."

Evelyn lagi-lagi seperti nyamuk disini, mereka terus saja berbicara tanpa mengajaknya bicara. Dan ia pun tidak ingin diajak bicara oleh mereka.

Evelyn melihat ke penjuru cafe ini, ia melihat ada pria yang sedang sendirian di meja yang tidak jauh darinya. Lebih baik dia kesana dan berkenalan dengan pria itu, siapa tau jodoh.

Evelyn berdiri. Tapi, tangannya ditahan."Mau kemana?" Ucap Aiden.

Evelyn menatap Aiden. "Aku hanya ingin menghampiri temanku yang ada disana." Tunjuk Evelyn.

Aiden mengangguk dan melepaskan tangganya. "Silahkan."

Evelyn berjalan kearah pria tadi, dan mencoba berkenalan dengannya. Evelyn terus berinteraksi sampai mereka bersenda gurau.

Aiden tidak fokus dengan Sandra, ia terus memperhatikan Evelyn yang tertawa dan berbicara santai dengan pria di hadapannya. Hati Aiden merasa terbakar, ia mencoba tenang dan menghilangkan rasa yang menurutnya tidak pantas ia rasakan. Evelyn bukan siapa-siapanya.

"Honey, aku sudah lama tidak lama merasakan kehangatanmu di ranjang. Kapan kita bisa berdua?" Sandra mencoba mengalihkan pandangan Aiden yang terus memperhatikan Evelyn, ia tau setiap gerakan mata Aiden yang tidak fokus dengannya.

Aiden menatap Sandra. "Aku tidak punya waktu untuk bersamamu keranjang. Aku sibuk dengan perusahaanku."

Sanda mengusap punggung tangan Aiden dengan gerakan sensual. "Masa sih? Dulu kamu selalu menyempatkan tidur besamaku sesibuk apapun dirimu."

"Sekarang aku benar-benar sibuk Sandra, dan aku disini hanya seminggu tidak lama."

Sandra membuat wajanya disedih-sedihkan. "Kau baru saja kesini dan ingin pergi lagi?" Aiden mengangguk dan kembali melihat Evelyn.

Disana Evelyn sedang berbicara pada pria yang tadi di hampirinya, jika dipikir. Ia seperti wanita murahan

yang menghampiri pria. Tapi, ia tidak peduli, ini di skotlandia bukan Indonesia.

Pria tadi menggengam tangan Evelyn dan menciun punggung tangan keduanya. Evelyn tidak menyangka pria ini bisa seberani itu mencium punggung tangannya dan menggengamnya dengan erat.

Aiden yang melihat itu semua hatinya terbakar dan marah. Ia berdiri dan bejalan dengan cepat kearah Evelyn.

Aiden mengangkat kerah pria itu dan menghajarnya.

Bughh..

Bughh..

Evelyn melihat kearah Aiden yang seperti kesetanan menghajar pria itu. "Aiden stopp.. Stopp.."Evelyn mencoba memisahkannya.

Bughh..

Bughh..

Aiden menghiraukan pendengarannya. Evelyn menggunakan cara lain dengan memeluk Aiden dari belakang. "Berhenti Aiden."

Aiden menghentikan pukulannya dan melempar uang serta kartu nama kearah muka pria itu.

"Ini uang untuk berobatmu dan kartu namaku tuntut aku. Jika, kau tidak terima. Dan sekali lagi aku tidak suka kau memegang sedikitpun tangan wanitaku apalagi menciumnya. Cuihh." Aiden membalikan badan dan membawa Evelyn keluar dari Cafe tanpa memikirkan Sandra yang marah melihat adegan tadi. Apa pentingnya Evelyn untuknya.

Dan semua kejadian tadi, di rekam oleh salah tau pengunjung yang mengetahui Aiden.

Evelyn diam didalam mobil yang di kendarai oleh Aiden. Mereka sama-sama tidak ada yang mengeluarkan satu patah kata pun. Hati Aiden masih terbakar amarah.

Sedangkan Evelyn, bingung dengan apa yang dilakukan Aiden untuknya tadi.

"Aiden, kita akan kemana?" Aiden menatap sekilas kepada Evelyn.

"Aku akan mengantarkanmu ke hotel."Evelyn mengangguk.

Seketika hening kembali menyelimuti mereka, Aiden memberhentikan mobil tepat di depan hotel.

"Turunlah." Evelyn menatap Aiden dengan kerutan di dahinya.

"Kamu tidak akan turun?" Aiden menggelengkan kepalanya.

"Istirahatlah, jangan kemana-mana. Kunci pintu. Jangan perbolehkan siapapun masuk apalagi lelaki. Kamu ngerti?" Eveleng mengangguk.

"Kamu mau kemana?"

Aiden menghela nafas pelan. "Aku ada urusan yang belum selesai."

"Lama?"

Aiden menaikan pundaknya. "Tidak tau Evelyn. Turun sebelum aku mengangkatmu seperti karung beras dan membuat semua orang melihatnya."

"Ok.. Ok aku turun." Evelyn turun dari mobil dengan sumpah serampah yang dia lontarkan untuk Aiden.

Setelah Evelyn turun, Aiden langsung menancapkan gas melanjukan mobilnya.

Evelyn masuk kedalam hotel dan meminta kunci yang ia titipkan ke resepsionis. Evelyn khawatir terjadi sesuatu kepada Aiden. Tapi, apa pedulinya. Ia bukan siapa-siapa Aiden

Aiden pergi ke sebuah club ternama di Skotlandia, ia pusing dengan perasaannya. Kenapa

dirinya begitu marah melihat Evelyn di pegang oleh pria lain? Kacau pikirannya.

Aiden memesan satu botol vodka dan meminumnya sampai tandas. Semua wanita jalang di club mendekatinya dan merayunya. Dipikirannya sekarang hanya ada satu nama yaitu Evelyn dan Evelyn.

Aiden menggelengkan kepalanya. Bahkan sekarang semua wanita yang dilihatnya seperti Evelyn. "Sepertinya aku sudah gila."

Aiden terus meminum Vodka tanpa meladeni semua jalang bermuka seperti Evelyn di mata Aiden. Ia minum sampai mabuk dan tertidur di meja.

***

Ini sudah tengah malam, kemana Aiden pergi? Evelyn mencoba menghiraukan atau tida peduli dengan Aiden. Tapi, nyatanya ia tetap memikirkan Aiden. Kenapa dia belum pulang?

Pria bodoh, dia pasti sedang bersenang-senang diluar sana. Awas saja ia akan mencekik lehernya kalau sampai tidak pulang dalam waktu 1 jam lagi.

Evelyn mondar mandir di kamar hotelnya, ia mengigit hp yang dipegangnya. Gelisah, ia menghubungi Aiden. Tapi, tidak ada satu panggilanpun yanh diangkat oleh pria itu.

Aiden bodoh! Buat apa beli hp kalau tidak digunakan. Evelyn mengambil bantal dan melempatkan ke pintu, kesal dan khawatir melanda dirinya.

Tok..

Tok...

Evelyn berlari kearah pintu dan membukanya dengan cepat, dilihatnya Aiden yang mabuk dan berbicara kemana saja.

"Evelyn.. Sayang kau lama sekali membukakan pintu untuku." Aiden masuk kedalam kamar Evelyn tanpa

membuka sepatu dan jasnya. Jalan Aiden sempoyongan dan menabrak beberapa barang.

Evelyn menghampiri Aiden dan menuntunnya menuju kasur sebelum itu. Aiden merasa mual dan muntah di baju Evelyn.

"Iuhh... Kau jorok sekali Aiden!!" Bruk... Aiden terjatuh dalam pelukan Evelyn. Mau tidak mau, ia membaringkan Aiden di ranjangnya. Setelah itu membukakan sepatu dan seluruh bajunya, "Untuk yang satu ini aku tidak akan mengantikannya." Arah Evelyn sambil menutup mata ke bagian celana dalam Aiden.

Evelyn membersihkan dirinya yang terkena muntahan Aiden. Setelah selesai ia memakaikan baju untuk dirinya dan Aiden.

"Kau menyusahkan sekali." Evelyn menutupi tubuh Aiden dengan selimut.

Sebelum tidur Evelyn membawakan susu murni untuk Aiden. "Ini minum dulu." Aiden setengah sadar dan

tidak, ia mencoba duduk dan Evelyn membantu Aiden untuk minum susu murni sampai habis.

Setelah meminum susu murni Aiden membawa Evelyn dalam pelukannya dengan erat. "Ahhh kau.."

"Aku mengantuk." Gumam Aiden dan menutup matanya.

Tanpa sadar Evelyn tersenyum dalam pelukan Aiden, lalu mereka tidur sambil berpelukan.

Empat

Aiden terbangun dari tidurnya, ketika pengaruh alkohol sudah menghilang. Namun, masih ada sedikit pusing yang ia rasakan. Ia menoleh kesamping.

"Bahkan ketika aku bangun dipagi hari, aku melihatmu disampingku dan tidur satu ranjang denganku." Aiden mengusap dan merapihkan helayan rambut Evelyn yang menghalangi wajahnya.

"Kau begitu nyata. Mata ini, hidung dan bibir ini begitu menggiurkan untuk dicoba."

Evelyn merasakan ada sesuatu yang menyentuh wajahnya, serangga apa yang mengganggu dirinya. Perlahan Evelyn membuka matanya. Pemandangan yang pertama dilihatnnya adalah Aiden yang sedang tersenyum kearahnya.

"Kau benar-benar seperti nyata Evelyn, bahkan kau membuka mata."

"Ahhhhhhhhhhhhh!!!!! APA YANG KAU LAKUKAN?!" Teriak Evelyn, membuat Aiden kaget.

"Ka... Kau nyata?" Aiden menunjuk Evelyn.

"Tentu saja ini aku, apakah kau masih mabuk?" Tanya Evelyn.

"Aku mabuk?" Evelyn mengangguk, "Maafkan aku sudah merepotkanmu."

"No problem."

Aiden turun dari ranjang, ketika ia sudah terlepas dari selimut. Aiden melihat pada dirinya sendiri. Baju doraemon dan celana pendek hello kity?

"Si.. Siapa yang sudah menggantikan bajuku?" Tanya Aiden menatap horor pada Evelyn.

Dengan rasa bangga. "Tentu saja aku."Ucap Evelyn dengan senyuman yang lebar.

Aiden menjambak rambutnya. "Apa.. Apakah kau melihat itu?"

"Tentu saja, dia mengkerut dan kecil bersembunyi." Evelyn sengaja berbicara seperti itu untuk membuat malu Aiden.

"Kau bercanda dia selalu panjang dan ber urat."Evelyn menaikan alisnya. "Apa yang kau bicarakan?"

Aiden menggelengkan kepalanya, pipinya sudah merah karena malu. Bisa-bisa Evelyn menggodanya disaat seperti ini.

"Aku pulang. Terima kasih."Aiden pergi dari kamar hotel Evelyn.

Didalam kamar Evelyn tertawa puas melihat muka Aiden yang malu karena digoda olehnya."Dasar pria bodoh! Mau saja di kibulin haha.."

Sekarang hari ke -2 di Skotlandia, ia disini tidak lama lagi Evelyn harus pulang ke Indonesia. Mau tidak

mau, ia harus menerima segala yang akan terjadi setalah pulang dari sini. Yaitu perjodohan.

"Ahhh aku tidak mau dijodohkan!!!" Teriak Evelyn di kamarnya.

Aiden masuk kedalam kamar hotelnya setelah menahan malu ketika meminta kunci pada resepsionis. Wibawa seorang Aiden hancur ketika meminta kunci kamar kepada resepsionis dengan baju doraemon dan celana tidur hello kitty.

Aiden melangkahkan kakinya ke kamar mandi, membersihkan diri dan menggantikan bajunya dengan yang lebih bagus daripada baju anak-anak seperti itu.

Aiden melempar baju Evelyn kedalam tempat sampah. Namun, tidak lama kemudian ia mengambil kembali baju itu dan memasukannya kedalam keranjang cuciannya. Aiden melakukan itu tanpa sadar. Ia hanya menuruti pikirannya.

Aiden duduk di depan tv dan menyalakannya. Berira terkini, ia selalu melihat berita. Karena takur ada hal yang dibicarakan penggosip itu tentang dirinya.

Berita terkini, siapa yang tidak mengenal Mr. Carter, pengusaha sukses, tampan dan terkernal. Dia memang bukan artis. Namun, namanya terkenal melebihi artis biasanya.

Mr. Carter terlibat cinta dengan seorang perempuan cantik, wanita itu sepertinya dari asia bukan seperti orang bule biasanya yang dikencaninya.

Disini ada video pendek dimana Mr. Carter sedang memukul pria yang menyentuh wanitanya.'

Aiden membulatkan matanya ketika melihat video yang di putarkan oleh berita itu. Akan semakin banyak wartawan yang menghampirinya setelah ini. 1 minggu di skotlandia membuatnya pusing oleh wartawan yang mengejar dirinya dan Evelyn.

Wanita itu harus ia beritahu, agar lebih berhati-hati dengan wartawan yang akan semakin banyak.

Aiden keluar dari kamarnya dan ingin mendatangi Evelyn untuk berhati-hati. Pertaptan Aiden keluar dari hotel Evelyn juga keluar dengan penampilannya yang sudah rapih.

Aiden terpana melihat kecantikan Evelyn, wajahnya yang dipoles makeup sedikit membuatnya semakin cantik dan Dressnya membuat wanita itu tampak feminim.

Seketika amarah Aiden memuncak, apa-apaan pakaian yang dipakai Evelyn seperti itu. Aiden dengan cepat melangkah mendekati Evelyn.

"Evelyn!" Teriak Aiden.

Evelyn melihat kedatangan Aiden. "Apa?"

"Apaan dengan baju seerti itu, baju kurang bahan ganti!"

Evelyn melihat penampilannya, pria dihadapannya ini gila atau bodoh. Pakaiannya tidak ada yang salah atau mungkin pria itu saja yanh umurnya

terlalu tua hingga menganggap baju trend seperti kurang bahan.

"Heii pria tua, ini baju sudah sangat sopan dan bagus. Kau saja yang kudet (Kurang update)"

Aiden menarik tas Evelyn, dan membukanya mencari kunci kamar hotel wanita itu.

Setelah mendapat kuncinya, Aiden menarik Evelyn untuk masuk. "Masuk!!!"

Evelyn bingung sendiri, apa maksudnya Aiden menyuruhnya masuk kembali ke kamar hotelnya?

"Ihh lepasin. Apaan sih." Ucap Evelyn.

"Ganti baju!!!" Tegas Aiden melihat Evelyn tajam.

"Jelaskan alasannya kenapa aku harus ganti baju?"

Aiden diam, ia bingung apa alasannya? "Ehmmm.. Pokonya ganti baju."

Evelyn menggelengkan kepalanya. "Aku mau pergi dan kau tidak bisa menghalangiku." Evelyn berjalan keluar kamar dan Aiden menarik tangannya.

"Jangan pergi." Ucap Aiden.

Evelyn menatap Aiden dengan satu alis yang terangkat. "Kalau kamu tidak ingin aku pergi maka katakan padaku dengan alasan yang kuat. Kenapa aku tidak boleh pergi dan harus berganti baju."

Aiden frustrasi dengan dirinya sendiri. Ia tidak tau kenapa dirinya marah ketika Evelyn mau pergi dengan pakaian seperti itu.

"Tidak jadi, aku tidak peduli kau pergi kemanapun. Tapi, jangan salahkan aku jika banyak wartawan yang akan mengejarmu lebih dari kemarin kita jumpai." Jelas Aiden.

"Wartawan?"

"Kau tidak tau tentang berita hot tentang kita lagi?" Evelyn menggelengkan kepalanya, "Kau ini punya

televisikan kenapa bisa tidak tau? Kejadian di cafe saat itu, ada seseorang yang merekamnya dan dia memberitahukannya ke wartawan."

"OMG.... Ini akan semakin parah, kenapa aku harus terlibat dengan pria banci sepertimu sihhh... Liburanku kacau karenamu."

Banci? Aiden tidak terima dipanggil banci oleh wanita lagi. "Aku banci?"

"Iya, menurutku pria yanh terkenal oleh berita-berita miring itu banci."

"Apakah banci bisa melakukan ini." Aiden mendekati Evelyn dengan perlahan, hatinya sedikit tergores dengan kata-kata Evelyn yang mengatakan diringa banci.

"Ap.. Apa yang akan kau lakukan?"

"Menurutmu apa yang akan banci lakukan ketika melihat perempuan cantik dan sexy di depannya?"

Aiden terus berjalan dan Evelyn terus mundur perlahan hingga membentur meja. Aiden mengurung Evelyn dengan kedua tangannya dan wajahnya sudah maju mendekat ke wajah Evelyn.

"S.. Stopp.."

Lima

Aiden terus berjalan dan Evelyn terus mundur perlahan hingga membentur meja. Aiden mengurung Evelyn dengan kedua tangannya dan wajahnya sudah maju mendekat ke wajah Evelyn.

"S.. Stopp.."

Perlahan tapi pasti, Aiden menyatukan bibirnya ke Evelyn. Ia melumat bibir Evelyn dengan lembut, Evelyn tanpa sadar membuka mulutnya dan Aiden siap untuk membongkar isi mulut Evelyn.

"Enggg.. " Desah Evelyn.

Aiden mengusap lengan atas Evelyn lembut dan membuat gelenjar aneh yang ditimbulkannya kepada Evelyn.

Aiden membuka resleting Evelyn dengan cepat dan menurunkan Dressnya kebawah sehingga

tampaklah Evelyn yang hanya tersisa bra dan celana dalam.

Evelyn merasakan hal ini salah sangat salah, bahkan ini sudah kelewatan. Ia melepaskan pungutannya dengan Aiden dan segera memakai dreesnya lagi.

"Apa yang kau lakukan hah?!" Bentak Evelyn.

Aiden menatap Evelyn dengan tatapan minta maaf dan merasa bersalah sudah bertikah seperti itu, ia juga tidak tau kenapa bisa melakukan hal seperti itu pada Evelyn. "Maafkan aku, a.. Aku."

"Lebih baik kamu kembali ke kamarmu Aiden, biarkan aku sendiri. Dan aku tidak akan keluar dari hotel ini percayalah, dan aku berharap kita tidak saling kenal saja." Pinta Evelyn.

Aiden merasakan hatinya tercabik-cakik mendengar Evelyn yang mengatakan untuk tidak saling mengenal, tapi apa haknya? Ia bukan siapa-siapa Evelyn.

"Apakah kita tidak bisa berteman?"

Evelyn menggelengkan kepalanya, "Terlalu ber resiko Aiden, kamu orang yang berpengaruh sekali di dunia maya yang bukan duniaku. Sedangkan aku? Hanya manusia biasa yang kebetulan lahir dikeluarga yanh berada."

"Aku hanya ingin berteman denganmu saja." Ucap Aiden pelan, "Kalau itu yang kamu inginkan, aku akan melakukannya Evelyn, semoga kita bisa bertemu kembali."

Evelyn menatap punggung Aiden yang berjalan keluar dari kamar hotelnya. "Aku berharap itu."

Evelyn menyentuh dadanya lebih tepat pada hatinya yang terasa sakit melihat kepergian Aiden. Apakah yang dirasakannya ini? Semakin jauh Aiden semakin hatinya sakit.

Evelyn berjalan ke sofa dan duduk dengan kedua telapak tangannya yang menutupi wajah. Ia merasa lelah dengan semua ini, belum seminggu ia disini.

Aiden yang berada di luar kamar hotel Evelyn berjalan pelan ke kamarnya, sebelum masuk kedalam kamar. Ia melihat sekali lagi pintu kamar Evelyn dengan harapan bahwa perempuan itu akan menyusulnya dan memintanya kembali.

Ah apaan sih yang ada dipikirannya, mana mungkin perempuan egois seperti dia memikirkannya. Sudah lupakan, dia bukan siapa-siapa. Mari hidup kembali seperti semula dimana semua kekacauan ini terjadi.

Aiden masuk dalam kamarnya dan berbaring di kasung king sizenya. Tidur dengan hati yang tidak tenang dan pikiran yang terus memikirkan Evelyn.

Sedangkan Evelyn, ia menurunkan tangannya dari wajah. Entah apa yang dipikirkannya, ia berlari keluar kamar hotel dan membukanya dengan cepat.

Eveyln melihat kekanan dan ternyata tidak ada Aiden disana. Hatinya sakit tidak melihat Aiden di depan pintu. Kenapa juga ia harus berharap Aiden menunggunya. Pria arogan seperti dia tidak mungkin

menunggu wanita sepertinya yang bukan siapa-siapanya.

Dengan berat, Evelyn melangkahkan kakinya kembali kedalam kamar. Kenapa hatinya semakin sesak. Tolong hilangkan rasa sakit ini.

Enam

Keesokan harinya adalah hari yang terburuk bagi Evelyn maupun Aiden. Mereka merasa ada yang berbeda dalam kehidupannya. Tapi, mereka belum sadar akan hal itu.

Evelyn dan Aiden tidak tertarik kemanapun. Aiden menghabiskan waktunya dengan terus bekerja dan ingin segera pulang ke Indonesia. Sedangkan Evelyn, ia terus saja berada di kamar hotelnya tanpa berniat kemanapun yang ia tunggu adalah kepulangannya ke Indonesia.

Evelyn lupa, ia akan membeli beberapa oleh-oleh dari Skotlandia untuk dibawanya ke Indonesia sekalian dengan beberapa baju asli dari Skotlandia.

Ia bersiap-siap untuk pergi keluar dari Hotel ini, dan sekarang adalah hari terakhirnya Evelyn di Skotlandia. Tidak terasa sudah 1 minggu saja ia berada di Skotlandia.

Evelyn berjalan keluar dari hotel, sebelumnya ia menitipkan kunci hotelnya karena ia suka lupa. Ia pergi ke pusat kota dimana semua barang yang dicarinya pasti ada disana.

Pertama yang dilakukan adalah mencari oleh-oleh baju setelah itu makanan. Evelyn membeli semua yang menurutnya menarik dan unik untuk dibawanya pulang.

Evelyn menghabiskan beberapa jam untuk membeli oleh-oleh. Dan kini ia tengah di salah satu restoran khas Skotlandia.

Ia memesan makanan yang benar-benar menjadi favorite di sini. Saat makanannya datang, ia melihat seorang pria berjalan kearah salah satu meja dengan wanita yang sama.

"Aiden.. Brengsek. Playboy tetap saja playboy dasar cowo tebar pesona." Gerutu Evelyn sambil terus memakan makanannya.

Evelyn terus saja memandang Aiden tajam, wanita yang di samping Aiden adalah Sandra. Wanita ular itu terus saja menggoda dan merayu Aiden membuat Evelyn geram.

Kali ini benar-benar membuat Evelyn geram, bisa-bisanya Aiden berciuman dengan Sandra di tempat ini. Bahkan banyak orang yang memperhatikan, memang sih ini luar negeri tapi setidaknya kan dia orang Indonesia yang menjaga tatak rama.

Dengan geram Evelyn mengeluarkan beberapa uang dan disimpannya di meja setelah itu ia membawa segelas air putih ke meja Aiden dan Sandra.

Evelyn membanjur Aidan dan Sandra yang sedang berciuman dengan air putih.

"Pikiran kalian harus dibersihkan, salah satunya dengan membersihkan tubuh kalian dengan air putih." Ucap Evelyn.

Evelyn pergi begitu saja dari hadapan Aiden san Sandra, sedangkan Sandra yang tidak menerima perlakuan Evelyn, ia akan menghajar Evelyn namun ditahan oleh Aiden.

"Wanita kurang ajar, bar bar!!!" Teriak Sandra.

"Sudah-sudah, kamu membuatku malu Sandra." Ucap Aiden menenangkan Sandra dan membujuk Sandra untuk duduk kembali.

"Kamu harusnya marah sama dia, malu sama perempuan seperti dia bukan aku!"

Aiden menghembuskan nafasnya. "Iya aku salah, memang seharusnya kita tidak berciuman disini Sandra."

Sandra menatap Aiden tidak percaya. "Hello tuan Aiden, di Skotlandia berciuman itu hal yang wajar bahkan banyak orang diluar sana yang melakukan sex bebas di jalanan."

"Itu mereka Sandra, bukan aku! Sebaiknya kamu pulang dan aku juga akan pulang. Besok jadwalku untuk kembali ke Indonesia." Aiden berdiri dan memberikan beberapa uang kepada Sandra, "Bayarlah makanan ini, dan jaga dirilah baik-baik."

Sandra menatap punggung Aiden dengan perasaan marah. "Ah ini semua karena wanita itu, awas saja akan aku balas semua yang telah dilakukannya padaku. Dan Aiden milikku untuk selamanya."

Setelah acara makan siang yang kacau akibat Evelyn menumpahkan air ke muka Sandra dan Aiden.

Evelyn kembali ke hotelnya, dan menangis hingga malam tiba. Ia mengunci dirinya di kamar, hatinya sakit. Sangat sakit melihat Aiden Berciuman dengan Sandra. Bodoh! Kenapa hatinya harus sesakit ini.

Ia mengurung dirinya dikamar dan melewatkan makan malamnya hingga tertidur.

Aiden yang baru pulang dari urusan bisnisnya sedang berdiri didepan kamar Evelyn. Ia merasa

bersalah kepada perempuan itu, sudah mengacuhkannya.

Tangan Aiden bersiap untuk mengetuk pintu. Namun, ia urungkan pikirannya takut Evelyn masih marah.

Dengan keberanian Aiden kali jni mengetuk pintu kamar Evelyn.

"Evelyn.."

"Evelyn buka pintunya!" Teriak Aiden.

"Evelyn!!!"

Aiden panik, Evelyn tidak menyahut sama sekali setelah beberapa kali ia berteriak memanggil namanya. Apa yang terjadi pada Evelyn?

Aiden berlari kebawah, meminta bantuan kepada pihak hotel untuk. Membuka kamar Evelyn. Dan pihak hotel membantu Aiden untuk membukakan kamar Evelyn.

Setelah kamar Evelyn terbuka, Aiden berlari mencari Evelyn.

"Evelyn."

"Evelyn."

"Eve.." Aiden menghembuskan nafas lega, melihat Evelyn yang tertidur di kamarnya dengan damai. Mungkin, Wanitanya ini lelah hingga tidak mendengar ada orang yang mengetuk pintu serta memanggilnya dengan keras.

Aiden berjalan mendekati Evelyn yang sedang tertidur merapihkan rambutnya yang menutupi muka. Ia melihat bekas air mata yang sudah mengering di pipi Evelyn.

"Kamu menangis? Apa ini karenaku?" Ucap Aiden berbicara sendiri, karena Evelyn masih damai tertidur dengan pulasnya.

Tanpa sadar bibirnya mendarat di bibir Evelyn dan menciumnya penuh kelembutan tangan Aiden masuk ke belakang punggung Evelyn lalu mengusapnya.

Evelyn merasakan seperti ditindih sesuatu dan bibirnya seolah ada yang melumat, ia pikir ini semua hanya mimpi.

Aiden melepaskan pungutannya dan menarik nafas. "Maaf.." hanya itu yang bisa diucapkan Aiden yang melihat Evelyn akan membuka matanya.

Aiden berdiri hendak pergi dari kamar ini. Namun, tangannya ditahan oleh Evelyn. "Aku mau, aku menginginkannya." Ucap Evelyn tanpa sadar karena ia masih berfikir ini hanya mimpi.

"Aku tidak ingin merusakmu."

"Tidak, ini benar-benar keinginanku Aiden. Lakukanlah."

Aiden yang tidak bisa menahan lagi hasratnya, ia langsung menerkam Evelyn bagaikan mangsanya.

Semua tubuh Eveyn, ia cicipi.Aiden terus membuat tanda kepemilikannya di tubuh Evelyn.

Aiden melepaskan semua baju yang menempel di dirinya dan Evelyn. Hingga mereka sama-sama polos tanpa sehelai benangpun.

"Ahh.. " Desah Evelyn ketika salah satu payudaranya dihisap oleh Aiden dengan keras dan satu payudaranya lagi di remas.

Puas dengan payudara Evelyn. Aiden menatap Evelyn, dan menggesekan kejantanannya ke milik Evelyn. "Evelyn, kamu yakin tentang ini?"

"Aku yakin Aiden."

"Setelah ini, aku tidak akan melepaskanmu walaupun kamu bersujud dan menangis darah sekalipun. Kamu milikku selamanya." Aiden memasukan kejantanannya dan merobek selaput darah Evelyn.

"Ahh.. Mmm." Teriak Evelyn yang langsung dibungkam oleh Aiden dengan mulutnya.

"Kamu milikku." Ucap Aiden disela cumbuannya.

***

Evelyn bangun dari tidurnya ketika alarm hpnya berbunyi tepat pukul 06.00 pagi. Hari ini, ia akan pulang ke Indonesia sesuai dengan janjinya yaitu 1 minggu di Skotlandia.

Ia merasa badannya sakit semua dan di bagian intimnya perih. Apa yang terjadi padanya? Evelyn membuka mata dan mematikan alarm hp yang berada di meja sebelah ranjang.

Seketika Evelyn merasakan ada yang tidak beres, tangan siapa yang ada di perutnya? Dan kenapa banyak baju yanh berserakan di lantai.

Evelyn menatap kesebelah. "Aiden!" Teriak Evelyn.

Aiden sedikit terganggu dengan teriakan Evelyn. Namun, tidak sampai membuatnya bangun.

Dalam pikiran Evelyn, sekarang berkecamuk segala pertanyaan. Ini tidak mungkin apa yang telah ia lakukan? Keperawanannya sudah direbut oleh Aiden.

Evelyn harus segera pergi dari Skotlandia, ia tidak ingin berurusan lagi dengan Aiden. Biarlah ini sebagai sebuah kecelakaan kecil yang menimpa dirinya.

Dengan susah payah Evelyn berjalan ke kamar mandi dan bersiap-siap pergi dari hotel ini. Selama seminggu di Skotlandia, hidupnya berubah semenjak kejadian ia salah masuk kamar hotel.

Sebelum pergi dari hotel, ia menulis sebuah pesan di kertas untuk Aiden. Ia tidak ingin membuat Aiden khawatir atas kepergiannya yang tiba-tiba seperti ini.

"Selamat tinggal Aiden, semoga kita tidak bertemu lagi." Ucap Evelyn yang menutup kamarnya.

***

Aiden bangun di siang harinya tepatnya pukul 10.00 , ia mencoba mengumpulkan tenaga untuk bangun dari tidurnya yang sangat nyenyak dan pikirannya terus dibayangi oleh kegiatannya semalam dengan Evelyn.

Tanpa sadar Aiden tersenyum mengingat malam tadi. "Kau milikku Evelyn."

Aiden bangun dan duduk di ranjang, ia menatap kesebelahnya. Tidak ada Evelyn disana. Mungkin wanita itu sedang mandi.

Aiden berjalan ke kamar mandi dan tidak mendegar suara gemercak air. Dengan satu hentakan ia membuka kamar mandi. "Evelyn!"

Kamar mandi kosong, ia segera pergi melihat di sepanjang penjuru kamar ini. "Dimana kamu Evelyn!" Teriak Aiden.

Ia tidak menemukan Evelyn dimanapun, malam itu Evelyn yang memintanya dan kenapa wanita itu pergi?

Aiden duduk di ranjang dengan hp ditangannya, ia terus menghubungi Evelyn. Tiba-tiba mata Aiden menangkap selembar kertas di atas meja.

'*Maafkan aku, sepertinya ini salah. Lupakan apa yang pernah kita lakukan, dan aku juga akan melupakannya. Anggap saja tidak pernah ada yang terjadi.*

Aku sudah pergi dan kemungkinan tidak akan kembali. Terima kasih telah menemaniku di Skotlandia.

Dari Evelyn.'

Aiden meremas kertas itu dan membuangnya ke sembarang tempat.

"Dia pikir bisa pergi begitu saja dariku? Tidak akan segampang itu. Kau milikku Evelyn, dan kau sudah membuatku kecanduan atas dirimu. Maka terimalah aku akan menyeretmu kembali dalam hidupku." Aiden tersenyum devil. Aura yang selama ini tersimpan dalam tubuhnya mulai bangkit karena sebuah wanita yang pergi darinya tanpa persetujuannya.

Ketika aura hitam yang mengusai, kau tidak akan bisa berkutik. Hanya satu yang bisa menyalamatkanmu buatlah dia patuh padamu.

Tujuh

Indonesia.

Kehidupannya kembali seperti semula, tidak ada lagi Aiden dalam hidup Evelyn sekarang. Sudah beberapa hari dari kepulannya ke Indonesia, Evelyn merasa hidupnya hampa.

Ia mengingat sesuatu, kedua orangtuanya sudah merencanakan pernikahannya dengan seorang pria yang entah siapa. Evelyn sudah tidak perduli lagi pria mana yang akan menikahinya yang penting kedua orangtuanya senang dan tidak mendesak ia lagi.

"Ngelamun aja gemes deh." Ucap Ilham sahabat Evelyn. Sekarang ia sedang ada di cafe.

"Jangan cubit pipiku, nanti makin lebar ilham jelekk.."

"Kamu mikirin apa sih?"

Evelyn mengangkat bahunya. "Tidak ada."

"Kau mau menipuku rupanya. Ayo katakan ada apa? Sebelum aku melakukan sesuatu."

Evelyn menatap ilham tajam. "Selalu memaksa. Aku hanga memikirkan nasibku kedepannya, kedua orangtuaku sudah menjodohkanku."

"Bagus dong." Evelyn melotot kearah Ilham.

"Apanya yang bagus?"

"Jadi kamu tidak jomblo lagi."

"Nyebelin, aku tidak mau dijodohin huaaaa.." Evelyn memukul badan Ilham.

Ilham mengambil kedua tangan Evelyn agar berhenti memukulnya. "Ok stop, bagaimana kalau aku berpura-pura menjadi pacarmu dan kedua orangtuamu akan membatalkan perjodohannya."

"Itu ide yang cukup gila, tapi aku setuju. Makasihhh ilham jelek.." Evelyn memeluk Ilham erat dan ilham membalas pelukannya.

"Berhenti memanggilku jelek." Balas Ilham.

Didalam mobil hitam dan mewah, Aiden memantau Evelyn. Kejadian di Skotlandia membuat Aiden mencari Evelyn dan setelah menemukannya ia selalu memantau wanitanya itu dari jauh. Bahkan ketika Aiden sibuk dengan perusahannya, ia akan menyuruh beberapa bodyguard untuk mengawasi gerak-gerik Evelyn.

Pernah waktu itu Aiden melihat seorang pria dengan sengaja menyentuh tangan Evelyn di sebuah mall, Aiden langsung menyuruh pria itu untuk dihabisi karena telah menyentuh wanitanya.

"Jangan lakukan apapun untuk sekarang, dari data ini pria itu adalah sahabat Evelyn. Biarkan saja, tapi kalau dia berbuat jauh bunuh saja pria itu." Ucap Aiden kepada bodyguardnya yang menjaga Evelyn, ia berbicara lewat telepon.

"Baik bos."

"Saya ada rapat, kamu jaga dia. Jangan sampai terluka sedikitpun atau tangan kamu yang saya potong." Ancam Aiden dan pergi begitu saja dengan mobil mewahnya.

***

Malam ini Evelyn menghabiskan waktunya di club malam bersama teman-teman wanitanya. Untuk sejenak ia ingin menghilangkan penat untuk sesaat.

Bartender memberikan minuman pesenanya. "Pa tunggu, saya memesan Whiskey, kenapa kamu berikan bir?" Tanya Evelyn.

Bartender itu cukup gugup. "Maa.. Maaf kan saya nona, Whiskey yang kami punya habis."

"Sudah, terima kasih." Evelyn meminum birnya sedikit demi sedikit, ia tidak ikut menari di sana. Sedangkan semua teman-teman sedang gila-gilaan.

Evelyn merasa ada yang memperhatikannya, tapi siapa. Ia mencari kesana kesini ke semua penjuru club ini tapi tidak ada satupun yang menatapnya.

"Seperti ada yang memperhatikanku." Evelyn mencoba mengacuhkan itu semua dengan meminim kembali birnya.

"Kenapa kepalaku terasa berat sekali." Evelyn memegang kepalanya dengan tangan kanan. "Oh tuhan. Kepalaku pusing sekali."

Seorang pria sudah siap dibelakang Evelyn untuk menangkap wanita itu agar tidak jatuh.

"To.. Tolong." Gumam Evelyn sebelum terjatuh dalam kegelapan.

Sedangkan Aiden yang berada dibelakang Evelyn langsung menangkap wanitanya itu dan membawanya kesebuah hotel mahal yang sudah ia pesan.

Dari awal Evelyn masuk ke club, Aiden sudah mengikutinya bahkan minuman yang dipesan Evelyn. Ia ganti dengan alkoholnya rendah tetapi ia memasukan obat tidur dan perasang sedikit untuk wanitanya ini.

Malam ini, Aiden ingin menghabiskan malamnya dengan Evelyn.

Aiden melepaskan semua pakaian yang menempel di tubuh wanita dan ia juga membuka semua pakaiannya. Kini mereka sama-sama polos.

Aiden mencium bibir Evelyn rakus tanpa mau melepaskannya. "Ahh..." Desah Evelyn yang masih menutup mata.

Aiden tidak memasukan terlalu banyak obat tidur dalam minuman itu, oleh sebab itu Evelyn akan merasakan apa yang dia perbuat sekarang.

Sedikit membuka mata. "Aiden.." Ucapnya yang kemudian mendesah kembali akibat obat perangsang itu Evelyn tidak bisa berfikir jernih. Tubuhnya panas dan sentuhan Aiden membuatnya rileks.

Aiden menurunkan ciuman ke dua buah payudara Evelyn. "Ini milikku." Ucapnya.

Setelah puas dengan payudara Evelyn, Aiden membuka lebar paha Evelyn dan menampilkan sesuatu yang indah.

"Sayang, jangan pernah ada yang melihat ini dan memasukinya. Karena hanya aku yanh boleh ingat itu sayang." Aiden memasukan P nya dan mencium kembali Evelyn. Ia terus melakukannya hingga mendapatkan puncaknya.

Setelah selsai Aiden tidur disebelah Evelyn dan mengusap perut rata Evelyn.

"Tumbuhlah didalam sana sayang." Sebelum tidur.

Keesokan harinya, Evelyn terbangun dengan kepala yang sedikit pusing mungkin akibat obat tidur dan perangsang yang dimasukan Aiden dalam minuman Evelyn.

Evelyn duduk diranjang dengan kepala yang disenderkan ke kepala ranjang. Ia melihat keseliling kamar. Perabotan dan dekorasi kamar berbeda sekali dengan kamarnya dirumah. Dimana ia sekarang?

Ia melihat ke bawah, dalam pikiran Evelyn siapa tau terjadi hal yang tidak diinginkan. Ah untung saja ia memakai baju, tapi baju yang dikenakan kemarin berbeda dengan yang dikenakan sekarang olehnya.

Evelyn melihat tas dan bajunya kemarin di sebuah meja samping ranjangnya beserta sebuah kertas atau note yang di simpan dan makanan.

'Habiskan makanan ini dan jangan lupakan minum obat yang sudah disediakan, kita akan bertemu lagi.'

Tidak ada nama didalam note itu, siapa yang membawanya ke sini? Dan apa yang telah terjadi padanya selama 1 malam. Evelyn hanya mengingat setelah minum bir, ia jatuh dan...

"Aiden." Guman Evelyn.

Evelyn menggelengkan kepalanya menghalau semua itu. "Tidak, Aiden tidak mungkin ada disini."

Ia tidak peduli dengan apa yang terjadi kemarin malam, ia hanya bisa berdoa semoga tidak ada yang terjadi. Evelyn memakan makanan yang ada di meja, tetapi tidak meminum obatnya karena memang ia tidak menyukai obat.

Ting..

Sebuah pesan diterima oleh Evelyn.

"Dari ayah." Gumam Evelyn, ia membuka hpnya dan melihat pesan aoa yang dikirimkan oleh ayahnya itu.

'Datanglah ke kantor ayah siang ini, ayah akan kenalkan kamu dengan pria pilihan ayah.'

OMG... ini tidak bisa dibiarkan, ia harus membatalkan perjodohan ini. Tenang.. Tenang yang perlu ia lakukan adalah menghubungi Ilham dan mengajak pergi ke kantor ayah selesai deh.

Evelyn berdiri dan menghubungi Ilham.

"Halo Ilham, sekarang kamu siap-siap, aku sebentar lagi datang ke cafe kita janjian." Ucap Evelyn tanpa basa-basi. "Jangan tanya kenapa karena sekarang tidak ada waktu buat bercerita."

Evelyn bergegas ke kamar mandi setelah menghubungi Ilham, ia mandi dengan cepat dan memakai pakaian yang kemarin.

Dari kamera CCTV yang dipasang oleh Aiden di kamar hotel pesanannya itu, membuat ia bisa melihat

betapa gemasnya Evelyn ketika panik. Serta bahkan bangun tidurnyapun tadi membuat Aiden terpana.

Sekarang Aiden melihat Evelyn keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya, seketika Aiden kaku melihat Evelyn dengan keadaan polos.

"Shit..!" Umpat Aiden.

Seketika Aiden mematikan CCTVnya karena ia tidak sanggup melihat Evelyn dalam keadaan telanjang, bisa-bisa ia memuaskan dirinya sendiri.

Aiden menghembuskan nafasnya kasar, Setelah beberapa menit ia memghidupkan kembali CCTV nya. Disana Evelyn sudah siap-siap untuk pergi dari hotel tersebut.

"Tolong siapkan mobil untuk Evelyn, antar dia kemanapun." Ucap Aiden kepada salah satu karyawan hotel di telepon.

"Baik Pak."

Evelyn turun dari kamar hotelnya ke lobby hotel, ia lupa tidak membawa kendaraan. Evelyn berniat akan memesan taxi lewat aplikasi.

"Maaf Bu, saya Rizki siap mengantar kemanapun." Evelyn menatap karyawan itu dengan mengerutkan dahi.

"Tidak terima kasih." Ucap Evelyn yang berjalan keluar dari hotel.

"Maaf bu, hotel ini menyediakan layanan gratis untuk customer dengan mengantar kemanapun setelah selesai menggunakan fasilitas hotel kami."

Evelyn sedikit berfikir, lumayan juga ia tidak perlu susah payah menunggu taxi. "Ok, ayo kita pergi."

***

Siang..

Evelyn sedang berada didalam mobil bersama Ilham menuju kantor ayah Evelyn. Sebelumnya ada

sedikit masalah, karena Ilham belum siap untuk bertemh dengan Ayah Evelyn. Ini semua terlalu mendadak.

Sedikit rayuan dan kedipan mata, akhirnya Ilham luluh juga. Dengan terpaksa Ilham menuruti apa yanh diinginkan Evelyn.

Setelah sampai di kantor Ayah Evelyn, Ilham memakirkan mobilnya di bassment.

"Ayo sayang.." Ucap Evelyn mesra.

"Geli gue dengernya." Balas Ilham.

Evelyn memandang tajam Ilham. "Ingat, kita sepasang kekasih sekarang. Walaupun hanya berpura-pura tapi kita harus meyakinkan semua orang."

Ilham menatap Evelyn malas. Evelyn dengan sengaja memeluk tangan kanan Ilham dan berjalan naik lift ke ruangan Ayahnya.

Disepanjang Lift, Evelyn selalu mengingatkan Ilham untuk acting dengan benar. Sampai Ilham malas mendengar itu semua.

Sesampainya di ruangan Ayahnya, Evelyn mengetuk pintu.

Tok.. Tok..

"Masuk.." Ucap Ayah Evelyn.

"Ayah...!" Teriak Evelyn lalu salam kepada ayahnya begitupun Ilham.

"Siapa dia Eve?"Tanya Ayah Evelyn.

Evelyn duduk di sofa dengan Ilham. "Dia pacarku ayah, kami siap untuk bertunangan."

Ayah Evelyn mengkerutkan dahi. "Benarkah? Kamu tidak sedang membohongi Ayahmu kan?"

"Ti.. Tidak ayah, tanyakan saja." Evelyn menyikut tangan Ilham.

"Perkenalkan saya om, saya Ilham kekasih Evelyn." Ucap Ilham.

"Tuhkan." Ucap Evelyn, "Ayah dimana dia?"

"Siapa?" Jawab Ayahnya.

"Pria yang mau dijodohkan denganku? Ayah berarti perjodohanku batalkan?"

"Sebentar lagi dia kesini, kalau itu tergantung." Ucap Ayah Evelyn. "Nah itu dia."

"Selamat siang."

Suara ini, tidak asing bagi Evelyn. Ia menengok kebelakang kearah pintu masuk ruangan Ayahnya.

"Kamu.." Ucap Evelyn.

***

Jangan bilang ini sedikit karena mataku lelah tanganku pegal huhu... Komennya ya tentang part ini.

"Kamu."

Pria itu duduk di hadapan Evelyn dan Ilham. Dia adalah Aiden.

Aiden menatap tajam Evelyn yang menatapnya heran. Evelyn merasa aneh kepada Aiden, pria itu keliatan dingin dan diam. Tidak seperti waktu di Skotlandia.

"Eve, perkenalkan dia anak teman ayah. Namanya Aiden." Ucap Ayah Evelyn.

"Perkenalkan saya Aiden." Aiden menyalami Ilham dan Evelyn seolah tidak mengenalinya.

"Dia adalah pria yang akan dijodohkan dengamu Eve."

"Apa?!" Teriak Evelyn sontak melihat Ayahnya, "Aku tidak mau ayah. Aku sudah memiliki kekasih."

"Ayah tidak memaksamu, setidaknya kamu mengenal dulu Aiden. Siapa tau, dengan hati orang." Jawab Ayahnya dengan kikian kecil.

"Pokonya aku tidak mau Ayah."

"Jangan di paksa om, biarkan saja dia yang memilih." Ucap Aiden.

Evelyn menatap tajam Aiden, pria iru benar-benar membuatnya muak. Kenapa hatinya tidak rela Aiden berbicara seperti itu.

"Sebaiknya aku pulang ayah."Pamit Evelyn. Lalu berdiri dan mengajak Ilham pergi dari ruangan Ayahnya.

"Ilham, aku mau ke toilet. Tunggu aku di bassment."Ucap Evelyn.

Didalam ruangan Aiden tersenyum, tidak lama kemudian Aiden permisi ke kamar mandi.

"Om, saya permisi kebelakang." Ayah Evelyn mengangguk mempersilahkan Aiden.

Diluar ruangan Aiden melihat bayangan Evelyn yang masuk kedalam kamar mandi perempuan. Ia mengikuti Evelyn.

Didalam kamar mandi, Evelyn menatap cermin dan membenarkan make-upnya. Setelah selesai, ia membuka pintu kamar mandi.

"Sedang apa kamu disini?" Tanya Evelyn ketika melihat Aiden didepan kamar mandi wanita.

Aiden mendorong Evelyn sehingga masuk kembali ke kamar mandi, ia mengenggam kedua tangab Evelyn dengan erat dan menatapnya penuh emosi.

Sedari tadi Aiden menahan amarah untuk tidak memaksa Evelyn memilih dirinya. Tapi, apa daya disana ada ayah Evelyn.

"Ma...mau apa kau! Lepaskan!" Evelyn memberontak ingin melepas diri dari Aiden.

"Kamu tau, dari dulu saya tidak pernah menginginkan wanita lebih dari ini." Aiden menghirup bau Evelyn, "Kau lah satu-satunya wanita yang bisa membuatku seperti ini."

"Lee.. Lepas.." Evelyn mengerang lebih tepatnya mendesah, karena saat ini Aiden sedang menghisap lehernya seperti vampir, "Jaaa.. Jangan."

Aiden mulai meeremas kedua payudaranya dan membuka kancing atas baju Evelyn.

"Aku mohon ja.. Jangan." Ucap Evelyn terbata menahan untuk tidak mendesah.

Aiden menatap Evelyn dan mengusap pipinya dengan lembut. "Aku tidak akan memaksamu."

"Menjauhlah." Dorong Evelyn ketika Aiden lengah.

"Terimalah perjodohan kita."

"Aku tidak mau!"

"Aku sudah meminta baik-baik padamu, tapi sayang kamu meminta cara kasar ya sayang?" Aiden mengusap leher Evelyn dengan punggung tanggannua lalu merapihkan rambutnya.

"Ak.. Aku." Evelyn gugup, ia tidak bisa melanjutkan perkataannya ketika Aiden sedekat ini dengan wajahnya.

Cup..

Aiden mencium sekilas Evelyn. "Satu yang perlu kau ingat sayang, saat aku melakukan sex denganmu. Aku tidak menggunakan pengaman."Evelyn membeku seketika mendegar itu.

"Dan kau pasti tau, apa yang akan terjadi selanjutnya bukan?" Lanjut Aiden, setelah itu Aiden pergi dari hadapan Evelyn yang mematung belum bergerak atau mungkin sedang memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Evelyn menatap punggung Aiden yang berjalan keluar kamar mandi.

"Ahhhhhh!!!!!!!" Evelyn mengacak rambutnya sendiri. Ia bingung kenapa Aiden jadi berurusan dengannya? Seharusnya pria itu lega bisa lepas darinya.

"Aku harus merencanakan sesuatu." Tanpa sadar Evelyn memegang perutnya.

"Aku harus merencanakan sesuatu." Tanpa sadar Evelyn memegang perutnya.

Evelyn keluar dari kamar mandi, lalu berjalan dengan cepat ke bassment. Ia akan berbicara kepada Ilham rentang rencana selanjutnya.

"Kau lama sekali Evelyn." Ucap Ilham yang melihat kedatangan Evelyn kedalam mobil.

"Aku ada sedikit urusan tadi."

Evelyn dan Ilham sama-sama diam tidak ada yang berbicara. Karena mereka sedang memikirkan sesuatu yang akan dilakukannya setelah ini.

"Aku.." Ucap Ilham dan Evelyn bersamaan.

Evelyn menatap Ilham. "Kamu duluan."

"Evelyn, sepertinya untuk rencana ini. Kita batalkan saja, aku tidak mungkin bersaing dengan Aiden yang jelas-jelas jauh diatasku."

"Tapii..."

"Aku sudah tidak sanggup Evelyn, pikirkan kedepannya jika kita terus melanjutkan kebohongan ini. Kita akan sama-sama tersiksa."

Evelyn menatap Ilham memohon. "Kamu tidak ingin mencobanya Ilham? Demii sahabatmu ini."

Ilham menggelengkan kepalanya. "Untuk kali ini tidak Evelyn, masa depanku masih panjang begitupun dengan dirimu."

Evelyn menghembuskan nafasnya lelah. "Kamu yakin Ilham? Nyawa sahabatmu ini dipertaruhkan."

"Aku sangat yakin Evelyn. Terima saja Aiden, aku yakin dia pria yang baik untukmu."

Evelyn memasang muka kesal. "Eghhh kamu tidak tau bagaimana aslinya Aiden, Ilham. Dia itu pria paling menyebalkan yang pernah aku kenal."

Ilham tertawa sambil menyalakan mobil. "Haha sudahlah kau ada-ada saja. Bahkan kau belum kenal dengannya sudah mengatakan pria menyebalkan."

"Aku bertemu dengannya di Skotlandia, dan kau tau Ilham. Dia pria sombong sekali, sok ke gantengan, dan perayu ulung." Jelas Evelyn.

Ilham yang sedang menyetir Mobil melihat Evelyn sebentar lalu fokus kekbali. "Kau tau Evelyn, kalau wanita bilang pria itu menyebalkan. Berarti kau ada rasa pada pria itu."

"What!!! Definisi darimana? Aku tidak mungkin menyukai pria menyebalkan seperti Aiden."

"Itu kata mulutmu Evelyn, tapi apa kata hatimu?" Evelyn tidak menjawab pertanyaan Ilham, didalam pikirannya sedang berputar pertanyaan yang di tanyakan Ilham padanya. Apa benar dirinya menyukai Aiden?

Evelyn menggelengkan kepalanya menghalau semua pertanyaan yang timbul dalam pikirannya. "Ilham, sebaiknya kita berjalan-jalan sebelum pulang."

"Apapun untukmu tuan putri." Ilham memutarkan mobilnya kearah Cafe.

***

Sedangkan di kantor Ayah Evelyn, Aiden sedang berbicara dengan Ayah Evelyn.

"Maafkan om, Aiden. Sepertinya Evelyn tidak menerima perjodohan ini." Ucap Ayah Evelyn.

Aiden tersenyum miring. "Tidak masalah om, Aiden yakin Evelyn hanya sedang berfikir saja. Lambat laun Evelyn akan menerima perjodohan kami."

Ayah Evelyn mengangguk. "Om berharap seperti itu. Karena om ingin mengikat keluarga om dengan keluar Aiden lebih dekat kembali dengan menikahkan Evelyn denganmu."

"Iya Om."

"Bujuklah Evelyn, dia seperti wanita lainnya. Ketika dirayu hatinya akan luluh." Saran Ayah Evelyn.

Aiden mengangguk karena ia sudah memikirkan cara lain untuk membujuk Evelyn. "Om, apakah pria tadi adalah kekasih Evelyn?"

"Evelyn tidak mempunyai kekasih, om tau siapa pria itu. Walaupun om tidak pernah menanyakan kepada Evelyn, tapi om selalu menjaga Evelyn. Dan pria tadi adalah sahabat Evelyn."

Aiden menatap pergelangan tangannya melihat jam tangan yang sedang dipakainya. "Om, Saya pamit pulang. Ada beberapa rapat yang harus saya hadiri."

"Iyaya.." Ayah Evelyn berdiri dan mengantarkan Aiden hingga lobby kantor.

Aiden pamit dan masuk kedalam mobil yang sudah menunggunya di depan lobby kantor. Aiden menghubungi seseorang.

"Awasi dia terus jangan sampai ada pria yang menyentuhnya sedikit apapun apalagi hingga terluka. Aku akan menyiapkan suprise untuk wanitaku itu." Ucap Aiden di telepon.

***

Evelyn baru sampai rumah jam 9 malam, daritadi ia habiskan waktunya bersama Ilham di sebuah cafe hanya untuk bercerita dan santai. Untung saja cafe itu milik Ilham, mungkin kalau milik orang lain ia akan diusir karena berlama-lama di cafe.

"Sudah sampai nona." Evelyn tertidur di mobil Ilham.

"Evelyn... Bangun sudah sampai." Ilham menggoyangkan pelan badan Evelyn.

"Enghhhh... Masih ngantuk."

"Bangun Evelyn, kamu mau semalaman tidur dimobilku?"

Evelyn membuka matanya perlahan dan melihat keselilingnya bahwa ia masih didalam mobil Ilham.

"Kenapa kamu tidak gendong saja aku dan bawa aku kerumah."

"Aku bukan pria yang suka buat drama Evelyn sayang, Cepat turun!!! Aku sudah ngantuk." Usir Ilham.

"Jahat banget punya sahabat."Evelyn turun dari mobil Ilham dan masuk kedalam rumah.

Saat membuka pintu, keadaan didalam rumah gelap karena memang dirumah ini hanya ada Evelyn.

Evelyn meraba-raba dinding dengan tangan kanannya mencari saklar lampu.

Ceklek.

Semua lampu menyala. Eveleyn masuk kedalam rumah dan sebelum masuk kedalam kamarnya, ia mendengar diruang tamu seperti ada yang menyalakan TV.

Evelyn berlari karena mendegar suara aneh, yaitu semacam desahan. Setibanya di ruang tamu, ia sangat syok melihat Video yang di tayangkan di TV.

"Apa-apaan ini!!! Siapa yang melakukan ini semua??!" Teriak Evelyn, ia mencari remote TV.

"Bagaimana sayang adegan panas kita?"

Sebelas

"Bagaimana sayang adegan panas kita?"

Evelyn membalikan badannya dan melihat orang yang berbicara tadi.

"Kamu.. " Evelyn menunjuk Aiden. "Mau apa kamu kesini?"

Aiden mendekati Evelyn, lalu duduk di sofa dengan kaki kanan yang disilangkan.

"Kau tau tujuanku sayang."

Evelyn rasanya ingin sekali memukul dan mencekik Aiden saat ini juga. Kesabaran yang ia miliki habis. Tarik nafas buang.. Tarik nafas buang, ok Evelyn kamu bisa.

"Tapi sayang tuan Aiden, saya sama sekali tidak tau tujuan anda. Silahkan hapus video itu dan pergi dari

rumah saya. Pintu keluar terbuka begitu lebar untuk anda."

Aiden memandang tajam Evelyn dan tersenyum menawan untuk wanitanya itu.

"Sayang, santai saja jangan kaku. Kau tau sayang, saat kita bersama di Skotlandia aku sudah berjanji bahwa kau milikku." Aiden berdiri dan memeluk Evelyn dari belakang.

Hembusan nafas Aiden membuat Evelyn geli dan sedikit rileks.

"Lepass!!" Tangan Aiden semakin erat memeluk Evelyn. Tangan Aiden tidak diam, ia menekan play kembali Video yang ia sambungkan ke TV.

Didalam Video itu terlihat Evelyn begitu liar diatas ranjang, ia memegang penis Aiden dan memainkannya seperti lolipop.

"Tidakkk!! Itu bukan aku, hapus video itu." Teriak Evelyn dengan membrontak dari pelukan Aiden.

"Suttt sayang saksikanlah, ini bagian kesukaanku dimana kamu sangat memuja junior kekarku. Emm membayangkan saja membuat yang dibawah berdiri meminta dipuaskan."

Muka Evelyn sudah memerah seperti kepiting rebus melihat adegan panas didepannya serta ucapan frontal yang dikeluarkan Aiden.

"Kau sangat menjijikan!" Ucap Evelyn.

Aiden tidak mendengar Evelyn, yang ia lakukan mulai meraba-raba payudara Evelyn dan selangkangannya.

"Ahhh.. " Desah Evelyn.

"Kau menyukainya sayang." Ucap Aiden dengan tangan yang sudah berada di bawah Evelyn, "Ini basah sayang, kau sudah tidak sabar ya dipuaskan olehku?"

Hasrat Evelyn sudah menguasainya. Ketika Evelyn sudah menerima segala perlakuan dan sentuhan

Aiden. Aiden melepaskan tangannya, membuat Evelyn mendesah kecewa.

"Ahh.. Ahh..." Desah lelah Evelyn.

"Kau menikmatinya sayang, Kedatanganku kesini bukan untuk bersenggama dengamu walaupun aku ingin tapi aku menahannya." Aiden melepaskan pelukan Evelyn dan duduk di sofa kembali. "Aku ingin kamu menerima pernikahan kita. Tidak ada penolakan lagi atau video kita akan tersebar!"Ancam Aiden.

Evelyn menatap kesal Aiden yang seenaknya saja menagancam dirinya. "Kau tidak akan berani! Reputasimu akan ikut tercemar."

Aiden tersenyum miring. "Ohh sayang, aku tidak sebodoh itu untuk menghancurkan reputasiku sendiri. Kau mungkin sudah taukan cara edit video agar aku tidak terlihat divideo itu."

Evelyn lupa, Aiden pasti sudah merencanakan rencana ini sangat matang. Dan sekarang jaman modern apapun bisa lakukan.

"APA MAUMU!!!" Teriak Evelyn frustasi dengan Aiden.

"Aku mau kamu! Terima perjodohan kita maka semuanya aman."

Evelyn menatap Aiden dan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Ak.. Aku tidak mencintaimu."

"Kau yakin? Apa yang membuatmu yakin tidak mencintaiku?"

"Karena aku yang merasakannya bukan kau!" Marah Evelyn.

"Berarti kau tidak tau perasaanmu sendiri. Sayang percaya padaku, kau mencintaiku buktinya kita selalu dekat saat di Skotlandia."

Evelyn kesal, ia menghentakan kakinya ke lantai. "Itu hanya kebetulan Aiden. Kebetulan!"

"Tidak ada yang kebetulan didunia ini Evelyn." Aiden berdiri dan memasukan tangannya ke saku celana. "Aku tidak ingin mendegar penolakan darimu lagi. Terima pernikahan kita atau video panas kita berdua akan tersebar dan membuat ayah kesayanganmu terkena serangan jantung karena melihat anak perempuannya sudah melakukan sex diluar nikah. Dan pikirkan juga janin yang mungkin sekarang sudah tumbuh di rahimmu. Aku akan memberikanmu waktu hingga besok."

Aiden pergi dari rumah Evelyn begitu saja setelah mengatakan segala hal yang akan membuat Evelyn berfirkir berulang kali untuk menolak pernikahan. Jika Evelyn menolak kembali pernikahan mereka, akan ada satu cara lagi yang mungkin tidak akan bisa Evelyn tolak.

Evelyn duduk di sofa dan memegang kepalanya yang pusing memikirkan segala ancaman yang diberikan Aiden untuknya, bahkan sekarang video panas itu? Bagaimana kalau video itu tersebar? Mau ditaruh dimana muka ini. Belum lagi Ayah yang akan kecewa dan

mungkin jatuh sakit melihat video panasnya dengan Aiden.

Apalagi bunda, bunda pasti akan sangat kecewa pada Evelyn. Ia tidak bisa melihat bundanya menangis karena dirinya.

"Kau menang Aiden! MENANG!" Evelyn menutup mukanya dengan kedua tangannya.

"Hikss... Hikss.." Untuk pertama kalinya Evelyn menangis kembali setelah berapa tahun ia tidak pernah menangis hanya untuk cinta.

Duabelas

"Dimana dia sekarang?"

"Nona Evelyn, ia sekarang berada dirumahnya tuan. Seharian ini, Nona Evelyn tidak keluar dari rumah."

Aiden mengkerutkan dahinya. Merasa heran Kenapa wanitanya itu tidak keluar dari rumah? Biasanya dia selalu berpergian kemanpun semau hatinya.

"Apa kau tidak melihat pergerakan apapun darinya?"

"Tidak tuan."

"Kalian tidak tidur saat menjaganya kan?" Aiden curiga mungkin saja, anak buahnya itu tertidur saat bekerja.

"Sama sekali tidak tuan."

"Baiklah, beritahu saya jika Evelyn keluar dari rumah atau ada hal yang mencurigakan."

"Baik tuan."

Aiden mematikan teleponnya dan mengetuk pulpennya di meja kerja. Ia sangat ingin ke rumah Evelyn sekarang, lalu melihat keadaan wanita itu. Tapi, niatnya ia urungkan karena ia ingin melihat seberapa besar keberaniannya untuk menolak perjodohan ini.

Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepada Evelyn? Ahhh.. Kenapa susah sekali menebak wanita dan apa sih maunya wanita. Dulu waktu bersama Sandra, ia tidak pernah memikirkan wanita itu. Beda dengan Evelyn, ia satu-satunya wanita yang bisa mendebarkan jantung.

Tok... Tok.. Tok...

"Masuk."

Sekretaris Aiden masuk dan memberitahukan infomasi yang baru saja diterimanya tadi.

"Maaf Pak, tadi ada telepon dari seorang wanita."

Aiden menatap sekretarisnya bingung. "Siapa? Apakah ada janji hari ini?"

"Ia tidak mengatakan apapun, hanya saja ia menitipkan pesan yaitu 'Aku akan segera datang.' begitu tuan."

Aiden semakin bingung, ia merasa tidak ada seseorang yang akan ditemuinya atau membuat janji dengannya lantas siapa wanita itu?

"Hemm.. Baiklah. Terima kasih kamu boleh kembali." Ucap Aiden.

Aiden tidak ingin bersusah payah untuk memikirkannya yang terpenting sekarang adalah Evelyn. Hanya Evelyn, wanitanya yang sebentar lagi akan menjadi istrinya. Dimana akan ada wanita yang menemani dirinya tidur, berbagi cerita dan hal-hal lain yang akan terasa menyenangkan dan hangat.

Aiden melanjutkan kembali pekerjaannya sambil tersenyum memikirkan masa depannya dengan Evelyn.

***

Sore harinya Aiden menerima sebuah pesan lagi, bahwa Evelyn tidak keluar dari rumah bahkan lampu rumahnya tetap menyala hingga sekarang.

Aiden segera menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh ke rumah Evelyn. Ia khawatir terjadi sesuatu terjadi pada wanitanya.

Sial!

Macet sekali.

Tin... Tin... Tin..

Aiden menghubungi anak buahnya dan menyuruh mereka masuk terlebih dahulu kerumah Evelyn.

"Kalian masuklah kedalam rumahnya dan lihat bagaimana keadaannya."

"Baik tuan."

1 jam kemudian, Aiden baru sampai di rumah Evelyn dan masuk begitu saja kedalam rumah.

Aiden mencari keberadaan anak buahnya yang sudah masuk terlebih dahulu ke rumah Evelyn.

"Dimana Evelyn?" Tanya Aiden.

Semua bodyguard tidak ada yang menjawab, mereka takut Aiden marah akibat kelalain mereka saat menjaga Evelyn.

"JAWAB! KALIAN BISU HAH!"

Salah satu bodyguard bersiap akan menjawab, dengan keberanian yang sudah dikumpulkan dalam dirinya.

"Ma.. Maaf tuan, nona Evelyn tidak ada dimanapun. Kami sudah mencarinya kepenjuru rumah."

Bughh..

Aiden yang mendengar Evelyn pergi dari salah satu anak buahnya langsung meninju anak buah itu.

"BEGO! KENAPA DIA BISA KABUR HAH?"

"Kami menemukan pintu belakang rumah terbuka, kemungkinan nona Evelyn kabur lewat belakang tuan. Dan kami semua tidak ada yang menjaga di depan." Ucap salah satu bodyguardnya.

"Sekarang kalian cari Evelyn sampai dapat saya tidak mau tau kalau sampai 2 hari Evelyn tidak ditemukan kalian semua saya pecat!" Teriak Aiden.

Semua bodyguard pergi dari rumah dan mencari Evelyn.

Aiden menendang dan meninju semua barang yang ada dirumah Evelyn.

"Ahhhh!!!! Kau kabur kemana lagi Evelyn sialan!" Aiden melampiaskan semua amarahnya, "Aku akan menikahimu langsung ketika kita bertemu dan tidak akan aku biarkan kamu pergi dariku satu langkahpun."

***

Evelyn perlu liburan, sekarang ia berada di Surabaya. Kota dimana ia akan bersenang-senang dan melupakan semua tentang Aiden. Lebih tepatnya ia akan menata hatinya dan mikirkan bagaimana kehidupannya kedepan.

#Flashback

Evelyn terbangun dari tidurnnya pukul 5 pagi, ia sengaja menyetel alarm jam 5 karena ia sudah memikirkan untuk pergi secara diam-diam ke kota lain.

Ia tau di depan rumahnya, Aiden pasti menyuruh orang-orangnya untuk mengawasi dirinya. Maka, ia akan pergi lewat pintu belakang dengan begitu Aiden tidak akan mengethaui kepergiannya.

Kejadian kemarin, ketika Aiden mengancam dirinya. Membuat Evelyn berfikir untuk pergi dari Aiden untuk sementara dan memikirkan segalanya dengan tenang.

Dan setelah difikir-fikir ia akan memilih kota Surabaya untuk pelariannya.

#Flashbackoff

Evelyn tidak menyadari bahwa kepergiannya membuat Aiden sangat marah bahkan lebih marah dari waktu itu di Skotlandia. Kali ini Aiden akan bermain darah kalau Evelyn tidak ingin kembali padanya.

Tanpa memerlukan waktu banyak anak buah Aiden telah menemukan Evelyn dengan jangka waktu 1 hari. Aiden tidak menyangka juga bahwa anak buahnya sangat bisa diandalkan.

Setelah kabar tersebut sampai di telinga Aiden, ia langsung pergi ke kota Surabaya menggunakan jet pribadinya.

Didalam perjalanan menuju jet pribadi, Aiden menghubungi anak buahnya.

"Kamu sudah pastikan bahwa Evelyn berada disana?" Tanya Aiden di telepon dengan salah satu anak buahnya yang menjaga Evelyn disana.

"Sudah tuan."

Aiden mematikan teleponnya dan menatap keluar jendela, cuacanya sangat cerah dan seolah

mendukungnya. Ia menghubungi seseorang yang akan membantunya membujuk Evelyn untuk menikah dengannya.

"Hallo brother, bagaimana situasi disana?" Tanya Aiden dengan basa basi secukupnya.

"Semuanya baik, dan kau hanya perlu memberitahuku kapan semuanya siap dilaksanakan."

"Oh, tenang saja aku ingin sedikit bermain dengan calon istriku."

"Jangan berbuat kasar bung, dia perempuan."

"No, aku selalu memperlakukannya selembut mungkin."

"Good, aku tunggu kabar selanjutnya."

Aiden mematikan teleponnya dan bersiap untuk berangkat ke surabaya di malam hari.

***

Keesokan paginya, Evelyn bangun dari tidurnya dengan badan yang segar dan wajah yang fresh. Ia akan menghabiskan waktunya sekarang untuk berjalan-jalan dan bersenang-senang di kota Surabaya.

Mulai dari bromo, malang, sidoarjo dan kemanapun hari ini ia akan pergi. Hal yang pertama ia akan lakukan adalah mencari makanan untuk sarapan.

Evelyn keluar dari hotel yang ia pesan dan berjalan dipinggir menuju albatros atau yang disebut pasar makanan.

Disini banyak sekali makanan yang dijual disini, ia jadi bingung mau makan apa. Tiba-tiba matanya tertuju kepada sebuah roda yang menjual bubur.

"Bu, mau buburnya satu?" Ucap Evelyn.

"Boleh, duduk dulu nduk." Jawab ibu yang jualan.

Evelyn duduk dikursi, akhir-akhir ini ia sering sekali makan dan ia juga biasanya tidak menyukai bubur

untuk sarapan karena setiap kali makan bubur perutnya akan bereaksi.

"Ini nduk buburnya." Ibu itu memberikan satu mangkok bubur kentang dengan air sayur diatasnya.

Air liur Evelyn sudah menetes, ia langsung memakan bubur yang diberikan Ibu itu sampai tandas tidak tersisa.

"Pelan-pelan makannya."

Evelyn tersenyum. "Bu, disini selalu ramai ya?"

"Setiap hari disini ramai, kamu bukan dari jawa ya?"

Evelyn menggelengkan kepalanya. "Bukan, Aku sedang berlibur."

"Apakah kamu sudah menikah?" Evelyn lagi-lagi menggelengkan kepalanya, "Ibu kira kamu sudah menikah, terlihat dari postur tubuhmu yang berbeda. Apakah kamu hamil?"

"Aku tidak tau bu."

Ibu itu tersenyum. "Ibu tau kamu pasti punya masalah, ibu cuman bisa memberimu nasehat. Jangan liat orang dari luar, siapa tau yang sebenarnya dia sangat mencitaimu."

Evelyn mengkerutkan dahinya. "Apa maksud ibu?"

"Ahh tidak lupakan saja, ibu hanya terbawa suasana. Kamu mau minum lagi?"

"Aku sudah kenyang bu, berapa semuanya bu?"

"5 ribu aja nduk."

Evelyn mengeluarkan uang dan memberikannya pada ibu itu. "Ambil aja bu kembaliannya."

"Makasih nduk." Evelyn kembali ke hotelnya dengan langkah pelan dan wajahnya yang menyusuri jalan. Ia masih memikirkan kata-kata ibu tadi. Jika, dipikir-

pikir tidak ada salahnya menerima Aiden. Tapi... Ahh susah untuk dijelaskan oleh kata-kata.

"Sayang.." Evelyn mengangkat kepalanya dan melihat Aiden yang berdiri tegap didepannya.

"Aidenn.."

Aiden berjalan dan melihat Evelyn tajam. "Hai sayang, sudah cukup bersenang-senangnya?"

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Menjemput calon istriku yang kabur. Sekarang ikut aku pulang!" Teriak Aiden.

"Aku tidak mau pulang!"

Aiden mengeluarkan hpnya dan memperlihatkan sebuah video pada Evelyn.

"Lihatlah siapa itu, pria kesayanganmu ada disana menangis seperti anak perempuan dan berteriak memanggil namamu."

Evelyn melihat video itu, disana ada Ilham yang diikat tangan kakinya tanpa baju, dicambuk.

"Kamu teganya! Lepaskan Ilham!" Evelyn memukul dada Aiden dan mengambil hpnya. Ia melempar hpnya hingga retak.

"Percuma kamu hancurkan hpku sayang, aku dengan gampang bisa membelinya." Ucap Aiden.

"Lepaskan Ilham..." Evelyn menangis, "Dan aku akan menuruti semua apa yang kau inginkan."

Aiden tersenyum dan langsung memeluk Evelyn erat, ia mengusap punggungnya.

"Terima kasih, aku akan melepaskan Ilham untukmu."

"Jangan.. Lakukan itu aku takut."

"Maka menurutlah." Evelyn mengangguk, "Kita pulang sekarang."

Aiden membawa Evelyn pulang ke jakarta. Kali ini Evelyn miliknya. Berawal dari kesalahan dengan akhir yang manis.

Selama Aiden dan Evelyn pulang ke Jakarta, seseorang telah menunggu mereka di sana. Ia sudah tidak sabar bertemu dengan Aiden.

"Kau milikku Aiden, Aku bukan jalaang-jalangmu yang terima diperlakukan apapun. Aku berbeda."

***

Setelah membereskan barang Evelyn di hotel, Aiden dan Evelyn pulang ke Jakarta dengan jet pribadinya. Tanpa menunggu lama. Hanya butuh satu jam lebih sampai di tujuan.

"Kamu mau makan sayang?" Tanya Aiden ketika mereka sudah masuk mobilnya.

"Aku mau makan dirumah saja." Jawab Aiden.

"Kita makan sekarang." Final Aiden.

Evelyn mendegus kasar, tadi nanya mau makan atau tidak. Sekarang membuat keputusan sendiri makan.

Aiden membawa Evelyn makan di restoran terdekat. Tapi, saat diperjalanan Evelyn mengatakan sesuatu yang membuatnya batal untuk pergi ke restoran.

"Aku ingin sate." Ucap Evelyn tiba-tiba menginginkan makanan itu.

"Apa?"

"Aku mau sate Aiden yang ada dipinggir jalan."

"Itu tidak higienis."

"Pokonya aku mau sate!"

"Ok kita beli sate." Aiden mencari sate yang ada dipinggir jalan. Namun, tidak menemukannya dimanapun. Sampai sudah satu setengah jam mereka berputar-putar baru menemukannya.

Evelyn duduk sedangkan Aiden memesankan sate untuk Evelyn.

"Kenapa kamu tiba-tiba menginginkan sate?"

Evelyn menatap Aiden. "Mau aja."

"Aku pikir kamu ngidam."

"Maa...mana mungkin."

"Kamu tidak menutupi sesuatu kan?"

Evelyn menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak."

"Baguslah, besok aku akan membebaskan Ilham."

"Kenapa harus besok?"

"Aku tidak mau mengambil resiko kalau kamu akan kabur lagi."

"Ini satenya." Ucap mang sate yang membuat percakapan Evelyn dan Aiden terhenti.

Evelyn langsung makan sate itu tanpa nasi yang sudah dipesan Aiden.

"Ini enak, kamu tidak mau?" Tanya Evelyn.

"Buat kamu saja."

"Ok, jangan minta sedikitpun." Evelyn menghambiskan semua sate itu tanpa perduli Aiden yang melihatnya dengan intens. Lagipula siapa yang peduli kalau Aiden ilfeel sama cara makannya. Bukannya cinta menerima apa adanya kan?

Empatbelas

Aiden membawa Evelyn kerumahnya, rencananya besok ia akan membawa Evelyn langsung kepada keduaorangtuanya. atau mungkin ia akan bilang kepada Ayah Evelyn tentang ini semua.

"Kamu mau istirahat sekarang?" Ucap Aiden ketika mereka sampai dirumahnya.

Evelyn mengangguk. "BAdanku pegal semua, perjalanan yang mendadak seperti ini membuat tubuhku tidak bisa menyesuaikan."

"Tidurlah dikamar itu." Aiden menunjuk satu kamar yang cukup besar untuk ditempati Evelyn.

"Ok." Evelyn berlari kedalam kamar dan menutup kamar itu, "Waw ini kamarnya besar sekali dan elegan. Badanku leket semua, rasanya berendam membuatku sedikit rileks."

Evelyn menanggalkan semua pakaiannya dan masuk kedalam kamar mandi. Aiden yang telah selesai mengurus urusannya, ia masuk kedalam kamar.

"Evelyn." Panggil Aiden, tidak ada sahutan hanya ada suara gemerecik air. "Rupanya kamu sedang mandi." Adien merebahkan badannya di ranjang dengan tangan yang memegang hp.

"Uhh segarnya." Evelyn keluar dari kamar mandi dengan tangan yang sedang mengeringkan rambut. "Badanku sedikit lebih rileks."

"Sudah mandinya sayang?" Ucap Aiden yang mengagetkan Evelyn.

"Loh, ko kamu disini?"

Aiden mengkerutkan keningnya. "Ini kamarku."

"What?! jadi kamu akan tidur disini bersamaku?"

Aiden mengangguk. "Aku tidak mungkin tidur dikamar tamu."

Evelyn tidak ingin tidur bersama Aiden karena ia tau pasti ada udang dibalik batu. "Kalau begitu aku yang akan tidur dikamar tamu." Ia memungut pakaiannya yang berserakan dilantai.

Aiden menghembuskan nafasnya berat. "Sekali saja kamu melangkahkan kakimu keluar dari sini maka kamu akan aku kurung selamanya di kamar ini."

Evelyn menatap Aiden marah. "Kamu tidak bisa seenaknya seperti itu AIDEN!"

"Semua bisa aku lakukan, cepat ganti baju sebelum aku menerkammu. kamu tau, harum badanmu tercium dan itu membuatku bergairah."

Evelyn reflek menutup badannya dengan tangan, padahal ia memakai handuk baju tetap saja rasanya ia seperti telanjang ditatap oleh Aiden seperti itu. "Ok Fine aku disini, mana koperku?"

"Ada dibagasi mobil, jangan menyuruhku untuk membawa kopermu itu. Aku malas hanya sekedar membawa kopermu."

pria ini, maunya apasih membuat darah Evelyn mendidih saja. "Terus aku pakai baju apa tuan Aiden yang terhormat?" Ucap Evelyn dengan gigi yang menyatu menahan untuk tidak memaki Aiden.

Aiden berdiri dan berjalan kearah lemari. "Pakai ini."

"What? kamu menyuruhku memakai kemeja dan celana dalammu?"

Aiden tersenyum setan. "Iya, pakai saja atau kau memilih untuk memakai handuk itu semalaman hingga pagi?"

"Ah sial." Evelyn membawa pakaian itu dan masuk kedalam kamar mandi lagi, ia tidak ingin berganti baju dihadapan Aiden bisa-bisa pria itu melakukan sesuatu.

"Tidak usah memakai bh sayang, itu mengganggu penglihatanku."

wajah Evelyn sudah merah padam. Aiden menggodanya, jantungnya berdegup kencang dan hatinya terasa menghangat. Setelah berapakaian, Evelyn keluar dari kamar madni dan sudah melihat Aiden yang memakai boxer dan dada yang telanjang.

Evelyn berjalan kearah ranjang dan tidur di ujung ranjang serta memunggungi Aiden.

Aiden yang melihat itu memeluk Evelyn dari belakang dan menariknya ke tengah ranjang. "Tidak baik tidur menjauh dari calon suamimu, tidurlah besok aku akan melamarmu kepada orangtuamu."

Tidak baik tidur menjauh dari calon suami? gila Aiden, jantung dan hatinya yang tidak baik jika tidur berpelukan seperti ini.

Evelyn berpura-pura tidur. "Selamat malam sayang mimpi indah wife." Ucap Aiden yang seraya menutup matanya tidur.

"Selamat tidur juga hubby." Gumam Evelyn sebelum tidur.

***

Keesokan harinya, Aiden terbangun duluan sebelum Evelyn. Ia mengecup dahi dan bibir calon istrinya itu. "Selamat pagi sayang." Evelyn tidak bangun, wanitanya itu masih nyaman bergelung dalam selimbut yang tebal.

Aiden berjalan kekamar mandi dan pergi kedapur memasak, ia tau pasti Evelyn akan kelaparan bangun tidur.

Ting.. Tong...

"Siapa yang bertamu sepagi ini?" Aiden berjalan kearah pintu, "Sandra?"

"Hai sayang. Aku kangen sekali?"

Aiden menatap wajah Sandra tidak suka. "Kenapa kamu kemari? Siapa yang memberitahu tempat tinggaku?"

Sandra memegang tangan Aiden yang langsung ditepis olehnya. "Aku tau segalanya tentangmu Aiden, so aku kesini ingin memperjelas hubungan kita yang sudah lama kita jalani."

Aiden menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kita tidak mempunyai hubungan apapun."

"Kita sepasang kekasih Aiden."

Aiden menggelengkan kepalanya. "Semenjak aku kembali ke Indonesia setelah dari Skotlandia itu berarti hubungan kita sudah selesai. Aku akan menikah tidak lama lagi dan kamu pergilah dari hidupku."

"TIDAK! aku tidak mau kita putus, ini pasti gara-gara jalang itukan? katakan dia pasti yang sudah mencuci otakmu kan?"

"Cukup! tidak ada yang mencuci otakku. Semua ini bukan salah Evelyn, ini salahku yang terjebak dengan pesonanya."

Sandra memukul dada Aiden. "Kau tega Aiden, disini Evelyn yang salah. Dia merebut kekasihku!" Teriak Sandra.

Memeluk Sandra agar tenang. "Tidak Sandra, ini salahku. Maafkan aku yang sudah memainkan perasaanmu. Tapi, hatiku memilih Evelyn."

Sandra memeluk Aiden erat. "Aku mohon jangan putuskan aku."

Aiden tidak mungkin membiarkan Sandra disini lebih lama lagi, ia melepaskan pelukannya dan menatap Sandra. "Maaf aku tidak bisa, kembalilah ke Skotlandia. Disana mungkin kamu bisa mene.." Ucapan Aiden terhenti oleh ciuman Sandra yang tiba-tiba.

Sandra mencium Aiden untuk menghentikan ucapannya, ia menahan tengkuknya agar tidak terlepas.

"AIDEN!"

Limabelas

Sandra mencium Aiden untuk menghentikan ucapannya, ia menahan tengkuknya agar tidak terlepas.

"AIDEN!"

Aiden melepaskan dirinya dari Sandra. "Sayang.."

"Apa?!"Teriak Evelyn.

"Lihat bitch! Aiden lebih menyukaiku dibanding dirimu."

Evelyn melangkah maju mendekati Sandra, ia bukan wanita yang rela di hina atau dibully oleh orang lain. Dan ia juga bukan malaikat yang selalu mengalah.

"Dengar yah perempuan kekurangan belaian pria. Aku dengan sangat rela memberikan Aiden padamu, tapi

sayang tuan Aiden yang terhormat lebih memilihku. Tanyakan saja." Ucap Evelyn.
Aiden tidak menyangka bahwa Evelyn akan mengatakan itu, ia berfikir Evelyn akan marah dan pergi begitu saja.

"Benar yang dikatakan kekasihku Sandra, aku lebih memilih Evelyn. Karena aku sangat sangat dan sangat mencintainya." Aiden merangkul pundak Evelyn dan mencium kening wanitanya itu.

Muka sandra memerah, ia mendorong Evelyn dan menampar pipinya keras.

"Sandra!"Teriak Aiden.

"Aku akan melenyapkanmu! terima ini." Teriak Sandra yang terus memukul dan menjambak Evelyn.

Evelyn tidak tinggal diam, ia juga melawan Sandra dengan sekuat tenanga. Aiden berusaha melepaskan mereka berdua yang berkelahi bagaikan kucing dan anjing.

"Sudah! Evelyn Sandra!"

Sandra mencakar wajah Evelyn dengan kukunya yang tajam. "Sakit tau! Nihh cobain kuku gue." Teriak Evelyn yang membalas mencakar Sandra.

"Awww..." Teriak Aiden bukan Sandra yang menerima cakaran Evelyn akibat memisahkan mereka berdua.

"Aiden." Ucap Evelyn, mereka berdua berhenti berkelahi.

"Sudah, kalian seperti anak kecil saja. Ayo sayang berdiri." Aiden membantu Evelyn berdiri sedangkan Sandra berdiri sendiri, "Sandra! Kamu segera pergi dari rumah saya sebelum aku panggil polisi dan menuduh kamu menganggu ketentraman kami."

Sandra mendengus kesal dan pergi dari hadapan Aiden tanpa berbicara apapun. Hatinya sakit, cintanya ditolak begitu saja. Jauh-jauh dari Skotlandia yang didapat hanya kekecewaan dan malu.

Aiden melihat keadaan Evelyn dari atas sampai bawah. "Kamu sedang datang bulan?" Tanya Aiden.

Evelyn menggelengkan kepalanya. "Tidak, datang bulanku...." Tiba-tiba ia terdiam mengingat sesuatu yang sudah lama tidak di perhatikan. "Lamaa..."

"Terus itu darah apa? Yang ada di pahamu." Ucap Aiden, Evelyn menatap arah pahanya yang ditunjuk oleh Aiden.

"A... Aiden.." Evelyn terjatuh dalam dekapan Aiden. Ia merasa pusing ketika melihat darah yang bercucuran di pahanya.

"Sayanggg.... Kamu kenapaa?" Aiden menepuk pipi Evelyn. "Yaaa allah, jangan-jangan Evelyn hamil." Ia dengan cepat membawa Evelyn kedalam mobil dan pergi kerumah sakit.

Bodohnya, kenapa ia tidak berfikir sejauh itu. Mungkin saja benar Evelyn sedang hamil anaknya.

***

Selama setengah jam Aiden mondar-mandir di depan ugd. Ia tidak diperbolehkan masuk, ketika para dokter dan suster sedang bekerja.

Bugh...

Tiba-tiba ayah Evelyn datang kerumah sakit dan menghajar Aiden. Ayah Evelyn sudah mencari keberadaan anaknya, ia memang selalu mengawasi anak perempuannya itu kemanapun. Hingga ia mendegar berita buruk dari bodyguardnya kalau Evelyn masuk rumah sakit. Awalnya, ia membiarkan Evelyn dirumah Aiden karena yakin bahwa mereka berjodo. Nyatanya ia salah, Aiden telah menyakiti Evelyn.

"Apa yang kau lakukan pada anak kesayanganku brengsek!" Teriak Ayah Evelyn.

"Om tenang, Evelyn baik-baik saja." Jawab Aiden sebisanya menahan serangan dari calon mertuanya.

"Baik-baik saja? Dia masuk rumah sakit ulahmu."Tunjuk Ayah Evelyn.

"Maafkan Aiden om, Aiden lalai dalam menjaga anak om."

Ayah Evelyn mendengus kesal. "Mulai sekarang jauhi anak saya."

Aiden menggelengkan kepalanya cepat. "Saya akan melakukan apapun bahkan memberikan seluruh harta saya untuk om, tapi jangan pisahkan saya dengan Evelyn."

"Kamu pikir saya menginginkan hartamu?!"

"Ti..tidak om, jangan pisahkan aku dengan Evelyn dan calon anak kita."

Ayah Evelyn mengkerutkan dahinya. "Calon anak?"

Aiden mengangguk. "Evelyn sedang mengandung anakku om."

"Sialan! Kamu harus bertanggung jawab. Mulai sekarang jauhi dulu anak om."

"Saya akan bertanggung jawab om, tapi tidak dengan menjauhi Evelyn."

"Kamu cukup keras kepala juga rupanya Aiden. Baiklah om tidak akan menjauhi Evelyn denganmu. Tapi, kamu harus membuktikan bahwa kamu bertanggungjawab terhadap anak om."

Aiden tersenyum, akhirnya ia akan memiliki Evelyn selamanya. "Dengan senang hati. Saya akan melakukannya."

Dokter keluar dari ruang Ugd. "SaudarPa pasien?"

"Saya suaminya." Ucap Aiden.

Ayah Evelyn menatap Aiden tajam. "Saya ayahnya dok."

"Jadi begini, Pasien mengalami stress yang menimbulkan pendarahan terjadi, tapi untung saja kandungan pasien kuat. Mulai sekarang jangan sampai

pasien kelelahan dan mengalami stress yang berlebihan."

"Baik dok."

"Kamu dengar itu Aiden, mulai sekarang om pisahkan kalian ubtuk sementara sampai tanggal pernikahan kalian diputuskan." Ucap Ayah Evelyn masuk kedalam Ugd.

Aiden menatap ayah Evelyn kesal, ia sudah bersusah payah mencari Evelyn dan sekarang ia tidak bisa bertemu sepuasnya dengan wanita itu.

"Aku tidak bisa bertahan selama itu tanpa Evelyn. Aku harus secepatnya mendapatkan Evelyn dari tangan ayahnya."

Enambelas

Evelyn membuka matanya dan yang pertama dilihat yaitu interior kamar yang berbeda serta ada ayahnya di dekatnya.

"Ayah ini dimana?"

"Kamu dirumah sakit. Apakah ada yang sakit nak?"

Evelyn menggelengkan kepalanya, memori tentang wanita itu datang dan ia yang mengeluarkan darah berputar dipikirannya.

"Aapa yang terjadi padaku?" Tanya Evelyn lebih tepatnya pada diri sendiri.

Ayah Evelyn memeluk anaknya. "Maafkan ayah, nak. Ayah tidak bisa menjagamu dengan baik. Mulai sekarang jauhi Aiden."

"Dimana Aiden?"

"Ayah tidak tau dan tidak mau tau."

Evelyn melepaskan pelukannya. "Ayah, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa ayah menyuruh aku menjauhi Aiden? Bukannya ayah mau jodohkan aku dengannya?" Tanya Evelyn beruntun.

Ayah Evelyn menggelengkan kepalanya. "Tidak, ayah salah, Ayah baru tau kalau Aiden itu Devil. Dia sudah membunuh banyak rekan bisnisnya hanya untuk perusahaannya tidak kalah saing, memang awalnya ayah pikir Aiden baik karena dia anak teman ayah. Tapi, semua itu salah bahkan ayahnyapun sama. Hanya saja teman ayah sudah bisa dikendalikan oleh istrinya." Ayah Evelyn berhenti sejenak untuk melihat ekspresi anaknya. "Dan sekarang kamu sedang hamil anaknya. Maafkan ayah, mulai sekarang jangan pernah pergi tanpa sepengetahuan ayah."

"Aa.. Paa, ayah tau itu semua dari mana?" Tanya Evelyn.

"Ayah mendapatkan informasi ini dari detektif yang ayah sewa."

Ilham? Bagaimana dengannya? Dia sekarang sedang di sekap oleh Aiden. Tidak, tidak mungkin.

"Ayahh... Aiden sekarang sedang menyekap Ilham. Bagaimana?"

Ayah Evelyn terkejut mendengar itu. "Bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang ayah."

"Ini akan semakin rumit. Sekarang kamu sembuh dulu setelah ini kita akan pergi menjauh dari Aiden."

Evelyn mengangguk. "Iya ayah."

Evelyn memegang perutnya. Disini, ada janin dari darah dagingnya dan Aiden. Ia tidak mungkin menjadikan Aiden ayah dari anaknya, sedangkan Aiden masih suka bermain darah.

***

Diluar sana, Aiden sedang meminum vodka beberapa botol hingga mabuk. Ia pusing memikirkan kisah cintanya yang rumit. Lebih baik membunuh 100 orang, daripada berurusan dengan cinta seperti ini. Tapi, tanpa cinta Evelyn. Ia bukan apa-apa.

"Aku akan jadi ayah haha.."

"Tuan kita pulang." Ucap bodyguardnya.

"Tidak mau."

"Tuan sudah mabuk." Bodyguard itu membopong tubuh Aiden, walau Aiden tidaka berhenti berbicara.

"Kau tau, aku akan menjadi ayah sebentar lagi dan Evelyn akan menjadi miliku.."

Tapi, bagaimana kalau ayah Evelyn menolak dirinya? Haha aku akan membunuh tua bangka itu jika menghalangiku."

Aiden terus berbicara hingga tertidur dalam mobil, bodyguardnya membawa Aiden kekamar lalu membiarkan Tuannya itu terbangun sendirinya.

Dikamar lain, Ilham masih diikat dan belum dilepaskan oleh Aiden. Dalam hati Ilham takut kalau Aiden membunuhnya seperti foto-foto itu.

Iyapss, Ilham di kurung dalam kamar penyiksaan yang emang dibuat Aiden untuk menyiksa orang-orang yang mengganggunya dalam bekerja. Dan setelah menyiksanya, ia akan mengabadikan moment itu dengan foto bersama. Mungkin agak mengerikan, berfoto dengan orang yang sudah dibunuh dan berlumuran darah.

"Aku harus kasih tau Evelyn tentang Aiden yang sesungguhnya, ia tidak peduli jika ia mati. Tetapi, Evelyn harus tau segalanya." Batin Ilham.

Di lain tempat, Sandra sedang beristirahat dan memikirkan. Bagaimana harus mendekati Evelyn dan membunuh wanita itu untuk mendapatkan Aiden.

Sandra tidak ingin kalah oleh wanita jelek itu, ia harus mendapatkan apa yang mejadi miliknya selama ini. Ia tidak perduli apa kata oranh pada dirinya. Yang ia pedulikan adalah kebahagiaannya yang harus ia dapatkan.

***

Keesokan harinya, Aiden terbangun dalam keadaan pusing dan mual akibat alkohol yang diminumnya. Ia berjalan kearah dapur dan meminum segelas air putih serta susu untuk menetralkan tubuhnya dari alkohol.

Tiba-tiba saja pikirannya tertuju pada Evelyn. Bagaimana keadaanya serta anaknnya? Ia bergegas ke kamar dan membersihkan diri. Ia akan membawa makanan kerumah sakit dan makan bersama dengan Evelyn.

Oh iya, ia melupakan sesuatu. Dirumah ini. Ia tidak sendirian ada seseorang yang ditahan dalam rumahnya.

"Selamat pagi Ilham." Sapa Aiden yang masuk kedalam kamar penyiksaan. Disana Ilham hanya bisa melihat Aiden dengan tatapan kebencian.

"Kamu tau, aku sedang bahagia karena Evelyn sedang mengandung anakku. Dan berkatmu juga, sekarang saya akan membebaskanmu. Tapi, dengan satu syarat. Jangan pernah kamu katakan apapun tentangku. Paham?" Ilham mengangguk lemah. "Good, aku akan memanggil bodyguard untuk membebaskanmu sementara aku kerumah sakit menjenguk ibu dari anakku."

Aiden melangkahkan kakinya keluar dan langsung pergi kerumah sakit menggunakan mobilnya. Sepanjang perjalanan, ia bersenandung memikirkan keluarga kecilnya yang akan dibangun. Sebelum kerumah sakit, ia singgah ke rumah makan untuk membeli sarapan.

Sesampainya dirumah sakit, ia langsung masuk kedalam ruang inap Evelyn.

"Sayang.. se.." Ucapan Aiden terhenti ketika melihat ranjang rumah sakit kosong dan sudah rapih.

Kebetulan suster lewat. "Sus, kemana pasien bernama Evelyn?"

"Sudah pulang tadi pagi sekali, keluarganya meminta pasien cepat dipulangkan dan kebetulan sebelumnya dokter mengizinkannya."

Aiden mengenggam erat kantong plastik yang dipegangnya. "Terima kasih."

Sial, pria tua bangka itu mulai bermain-main dengannya. Bukannya, kemarin dia sudah mengizinkannya mendekati anaknya. Ia harus mendatangi pria tua itu sekarang juga.

Ilham sudah berada di depan rumah Evelyn, setelah bebas dari jeratan Aiden. Ia langsung pergi kerumah Evelyn untuk memberitahukan kabar buruk ini sebelum terlambat.

"Evelyn!" Teriak Ilham, tidak ada yang membukakan pintu satu orangpun.

Kemana semua orang?

"Evelyn! Buka pintunya, Om! Buka."

Deru mobil terdengar oleh Ilham, apa itu mobil Evelyn? Saat mobil itu berhenti tepat di depan gerbang, ia baru tau kalau itu mobil Aiden. Ilham segera bersembunyi dibalik semak-semak yang ada dihalaman rumah Evelyn.

"Evelyn!"Teriak Aiden didepan rumah Evelyn. "Sial, pasti mereka sudah pergi dari rumah ini."

Ilham menutup mulutnya, pasti semua ini ada hubungannya dengan Aiden, kemana perginya Evelyn dan ayahnya?

Srak..

Tidak sengaja Ilham menginjak ranting. Aiden menatap kearah suara itu, dengan perlahan ia mendatangi suara itu. Wajah Ilham sudah pias, ia tidak ingin lagi terperangkap oleh Aiden.

Drt... Drt... Suara hp Aiden bunyi. Ia menghentikan langkahnya dan melihat siapa yang menghubunginya.

"Ada Apa?"

"Tuan, kami sudah menemukan ayah Evelyn. Dia berada di kantor sekarang, namun kami tidak melihat nona Evelyn bersamanya."

"Saya akan segera kesana." Aiden pergi dari rumah Evelyn tanpa peduli lagi suara yang didengarnya tadi, ia menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Begitu suara mobil sudah tidak terdengar Ilham keluar dari persembunyiannya. Ia harus menemui Evelyn secepatnya, namun kali ini ia harus ekstra hati-hati kalau tidak ingin bertemu dengan Aiden.

Tidak butuh waktu lama untuk Aiden sampai di perusahaan Ayah Evelyn, ia masuk kedalam kantor tanpa bertanya kepada resepsionis atau lainnya.

Dan saat sampai diruangan Ayah Evelynpun, ia masuk kedalam ruangannya tanpa bilang pada sekretarisnya.

Ayah Evelyn yang tadinya sedang melihat berkas mendegar ada yang membuka pintu, langsung padangannya menangkap wajah Aiden.

"Dimana Evelyn?"

Ayah Evelyn tersenyum. "Sabar nak, Evelyn ada denganku."

"Anda sudah berjanji tidak akan menjauhkan Evelyn."

"Benar, Tapi apakah seorang ayah tidak boleh mempunyai waktu berdua dengan anaknya? Evelyn aman bersamaku."

Aiden berjalan kearah ayah Evelyn. "Saya ingin bertemu Evelyn."

"Kenapa kita tidak bahas bisnis saja, setelah urusan kita selesai maka kau bisa bertemu dengan Evelyn."

"Saya ingin menikahi Evelyn secepatnya, sebelum kandungannya membesar." Ucap Aiden membut tubub ayah Evelyn menegang kemudian rileks lagi.

"Kau bisa memajukan atau mempercepat penikahanmu ketika kau sudah membuktikan kau pantas untuk anak saya."

"Dengan cara apa? Kau selalu berkata seperti itu tanpa memberikan aku caranya." Marah Aiden.

"Tenanglah nak, jadilah pria yang baik dan kau pantas menjadi menantu saya."

"Persetan." Aiden membalikan badannya dan keluar dari perusahaan ayah Evelyn. Ia merasa terhina, apakah selama ini ia tidak baik? Oh mana ada anak baik yang membunuh dan menyekap orang dirumahnya lebih tepatnya diruangan khusus untuk menyiksa orang-orang yang sudah melakukan kesalahan.

Kalah saja, pria tua itu bukan ayah Evelyn. Ia akan langsung menghabisinya tanpa belas kasian. Tapi, kalau ia tetap melakukan itu wanitanya akan sangat marah.

***

Evelyn di tempatkan di sebuah apartemen mewah milih ayahnya, sisamping gedung apartemen ini ada sebuah hotel yang tidak jauh mewahnya.

Ia berjalan kearah tv seraya mengusap perutnya yang masih datar. Disini ada anaknya bersama Aiden.

"Hiduplah terus di dalam sana nak. Mamah akan menjagamu." Evelyn selalu ingin anaknya menyebut dirinya *mamah*.

Tiba-tiba saja terlintas tentang Ilham, bagaimana dengan pria itu. Ia harus mencari tau, tapi bagaimana caranya?

Evelyn mengambil hpnya dan menekan tombol menelepon. Ia menghungi hp Ilham.

Beberapa deringan tidak diangkat, namun deringan terakhir akhirnya diakat juga.

"Halo.. Kamu kah itu Evelyn?" Tanya Ilham diserbrang sana. Ilham langsung mengethaui itu Evelyn karena nomber yang dipakainya sama.

"Halo Ilham, apa kamu baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja. Kamu dimana? Aku mencarimu dirumah."

"Aku berada di apartemen ayahku, Ilham."

"Syukurlah, ada yang ingin ku beritahu padamu."

"Apa?"

"Tidak di telepon aku ingin bertemu denganmu langsung."

Evelyn menganggukan kepalanya tanpa sadar. "Aku akan memberikan alamat lengkapnya padamu." Ia mematikan teleponnya dan memberikan satu pesan pada Ilham yang berisikan alamat apartemen Evelyn yang sekarang.

***

Ting.. Tong... Suara bel apartemen.

Evelyn sedikit berlari kearah pintu, membuka pintu. Yang sudah pasti bahwa didepannya itu adalah Ilham.

"Masuk." Ucap Evelyn menyuruh Ilham masuk.

Ilham masuk dan langsung menangkap pundak Evelyn. "Kamu harus tau ini Evelyn."

Evelyn berusha menenangkan Ilham yang sedang panik. "Duduk dulu, aku akan membuatkan minum setelah itu kamu boleh bercerita apapun itu."

Ilham menggelengkan kepalanya. "Waktunya sudah tidak cukup Evelyn."

"Tidak ada yang mengejarmu saat ini Ilham, jadi tenanglah kamu aman disini bersamaku sekarang duduk disana dengan manis." Tunjuk Evelyn.

Ilham mengangguk pasrah, ia duduk di sofa depan tv. Sedangkan Evelyn membuat minuman untuknya. Rasanya ia sangat takut kalau sampai Aiden tau dirinya bertemu dengan Evelyn sekarang.

"Sekarang minum, dan jelaskan apa yang terjadi." Ucap Evelyn datang dengan gelas berisi minuman disimpan depan Ilham.

Ilham mengambil minum itu dengan sekali teguk, ia menghabiskan semuanya.

"Jadi gini, aku ingin kamu menjauh dari Aiden mulai sekarang jangan sampai dia tau keberadaanmu."

"Apa yang Aiden lakukan padamu saat kamu bersamanya?"

"Aiden parah, dia devil yang menjelma manusia. Kamu jauhi dia."

Evelyn memegang kedua tangan Ilham. "Aku ingin sekali pergi jauh darinya, tapi aku tidak bisa."

Dengan spontan Ilham melepaskan tangannya dari Evelyn, ia menatap tajam pada wanita dihadapannya. Apa yang ada difikiran Evelyn, sehingga tidak ingin menghindari Aiden.

"Kenapa?!" Bentak Ilham frustasi, "Ini demi kebaikanmu Evelyn. Kalau perlu aku menjual nyawaku pada Aiden supaya kamu selamat."

"Dengarkan aku dulu Ilham, disini." Ucap Evelyn seraya menunjuk perutnya yang datar. Ilham mengikuti arah tangan Evelyn.

"Ka.. Kamu."

Evelyn mengangguk. "Disini ada janin yang semakin hari akan membesar. Dia butuh ayah dan ibunya secara lengkap nanti. Aku tidak ingin anakku merasa kekurangan kasih sayang."

"Aku bisa menggantikan Aiden untukmu Evelyn."

Evelyn lagi-lagi menggelengkan kepalanya. "Kamu tidak akan bisa, jangan bebankan kesalahan orang lain untuk kamu tanggung Ilham. Aku akan mengubah Aiden menjadi lebih baik lago kalau memang aku tidak bisa. Maka aku akan menyerah."

Ilham menghembuskan nafasnya berat. "Apa itu keputusanmu?"

"Iya ini keputusanku. Aku memilih Aiden bukan karena aku, tapi untuk janin yang sedang aku kandung

saat ini. Aku tidak ingin menjadi egois hanya mementingkan diri sendiri sedangkan anakku nanti akan menderita karena keegoisanku sendiri."

Ilham memeluk Evelyn. "Kamu memang baik, aku yakin Aiden bisa berubah. Karena aku tau dimata Aiden ada cinta yang dalam untukmu."

Evelyn mengusap punggung Ilham. "Aku tau, setelah ini kamu rencana akan kemana?"

Ilham melepaskan pelukannya dan menatap Evelyn. "Aku akan pergi ke luar negri untuk menenagkan diri beberapa hari. Setidaknya aku sudah lega memberitahu segalanya padamu, sekarang semua keputusan ada ditanganmu jangan sampai kamu salah ambil jalan. Jaga dirimu baik-baik selagi aku ada di kuar negri."

"Kamu memang sahabatku yang paling terbaik antara yang lain."

Ilham berdiri. "Sebaiknya aku pergi sekarang sebelum Aiden menemukanku dan menanyakan perihal dirimu padaku."

"Kamu tidak ingin sedikit lebih lama disini bersamaku?"

"Sampai jumpa nanti." Ilham mengusap kepala Evelyn.

"Aku akan sangat merindukanmu." Ucap Evelyn seraya mengantar Ilham hingga menaiki kendaraannya diluar apartemen.

Ilham pergi dengan perasaan lega setekah semuanya ia beritahu pada Evelyn. Dan Evelyn sudah mengambil keputusan yang dipilihnya.

Sedangkan disana seseorang memperhatikan wanita yang sedang melambaikan tangan pada pria lain. Ia merasa kenal dengan wanita itu dan benar saja wanita itu adalah incarannya.

"Rupanya kau berada tidak jauh dariku Evelyn, tunggu ajal akan menjemputmu kali ini. Aku tidak akan membiarkan Aiden memilikimu. "

Delapanbelas

Aiden mondar-mandir di rumahnya, ia sedang berfikir bagaimana caranya mendapatkan hati Evelyn dan ayahnya. Ia sudah mengetahui Evelyn berada dimana oleh anak buahnya yang ia suruh mencari Evelyn kemarin.

Ia kali ini tidak akan gegabah, ia harus memikirkan jalan bagaimana mendapatkan Evelyn. Apakah dengan membantu memajukan perusahaan ayah Evelyn?

Aiden menghubungi seseorang. "Hallo."

"Hallo, tolong beritahu semua relasi perusahaan kita untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan CYU."

"Baik pak, apakah ada lagi pak?"

"Tidak ada terima kasih." Aiden mematikan teleponnya. Ia tinggal menunggu hasilnya tidak akan lama pasti ayah Evelyn menghubunginya.

1 jam kemudian...

Aiden sedang duduk di sofanya seraya memeriksa dokumen kantornya. Ia begitu serius dengan apa yang dikerjakannya.

Drt... Drt... Drt..

"Halo." Ucap Aiden.

"Apa yang kau lakukan pada perusahaanku?" Tanya Ayah Evelyn to the point.

"Aku hanya membantu mertuaku."

"Pintar sekali kau memakai cara seperti itu untuk mengambil hatiku."

"Tentu saja. Ada yang bisa saya bantu lagi ayah?" Aiden sengaja mengucapkan kata ayah untuk menarik simpati Ayah Evelyn.

Tiba-tiba teleponnya dimatikan oleh ayah Evelyn secara sepihak. Aiden tersenyum rencananya berhasil bukan.

***

Evelyn sedang berbaring di ranjangnya, ia sangat malas hanya untuk ke dapur atau kamar mandi sekalipun.

Perutnya lapar, tapi ia enggan untuk beranjakndari ranjangnya yang empuk. Apakah seperti ini kalau hamil? Malas kemana-mana maunya diam saja.

Ting.. Tong...

Evelyn mengkerutkan dahinya, siapa yang bertamu? Perasaan ia sedang tidak membuat janji dengan siapapun.

Dengan malas, Evelyn turun dari ranjang dan membuka pintu apartemennya tanpa melihat siapa yang datang.

"Hallo sayang." Ucap Aiden seraya memeluk Evelyn erat.

"Aiden."

Aiden melepaskan pelukannya dan melihat wajah Evelyn. Ia mengusap perut Evelyn lembut. "Bagaimana kabarnya?"

Seolah sadar, Evelyn mengangguk. "Dia baik. Kamu tau darimana aku disini?" Tanya Evelyn yang sedikit takut akan kehadiran Aiden saat ini.

"Boleh aku masuk?" Ucap Aiden tanpa menjawab pertanyaan Evelyn, ia masuk begitu saja kedalam apartemen wanitanya. "Kamu betah disini sayang?"

Evelyn menghampiri Aiden yang menyelonong masuk kedalam. "Aku sangat betah disini sampai kedatanganmu kesini jadi tidak betah."

"Ayolah sayang, jangan terlalu dibawa hati seperti itu. Aku tidak akan lama disini, karena masih banyak urusan yang harus aku selesaikan termasuk Pernikahan kita."

Evelyn duduk di samping Aiden, namun memberikan jarak. "Apa?"

"Aku akan menikahimu setuju atau tidak. Jangan membatah karena percuma, aku tidak bibir cantikmu itu dipakai hanya untuk mengomel sayang kasian anak kita."

"Kamu tidak pernah menanyakan apa yang aku mau atau tidak, setidaknya libatkan aku untuk pernikahanku sendiri."

Aiden tersenyum secara tidak langsung berarti Evelyn juga menginginkan pernikhan ini.

"Kamu menerima pernikahan kita?" Tanya Aiden.

Evelyn mengangguk pelan. "Percuma saja aku menolak bukan, aku tidak ingin egois. Disini ada anakku yang membutuhkan sosok ayah."

Tangan Aiden terulur mengusap perut Evelyn. "Dia juga anakku Evelyn."

"Iya."

"Baiklah, kalau itu keinginanmu setidaknya sekarang aku lega tidak perlu mencemaskan tentang pernikahan ini lagi. Aku akan kembali besok dan mengajakmu pergi bersama."

"Iya terima kasih."

"Aku yang harusnya berterima kasih padamu sayang." Aiden memeluk dan mencium bibir Evelyn untuk menyalurkan rasa senangnya.

Aiden melepaskan pungutannya setelah merasakan kalau Evelyn kehabisan nafas. "I love you Evelyn."

Evelyn hanya tersenyum mendengar perkataan Aiden, ia belum bisa membalas perkataan Aiden karena ia belum menetapkan hatinya.

"Aku tau kamu belum bisa membalas tapi ijinkan aku yang brengsek ini untuk mengambil hatimu."

Evelyn mengangguk. "Iya." Aiden kembali memeluk Evelyn dan mencium puncak kepalnya.

Sudah 3 jam Aiden berada di apartemen Evelyn, yang mereka lakukan hanya makan menonton tv sambil berpelukan.

"Katanya tadi mau pulang?" Tanya Evelyn.

"Iya sebelum kamu menstujui menikah denganku." Jawab Aiden mengusap kepala Evelyn.

"Pulanglah, Besok kembali. Kita belum menikah tidak pantas berduaan diapartemen sepi seperti ini apalagi kalau ayah tau."

"Hemm ok deh, kalau aku berada terus didekatmu rasanya ingin mengikatmu dikamar." Canda Aiden.

"Memangnya aku apa diiket di kamar. Sudah pulang sana." Ucap Evelyn seraya mendorong Aiden untuk berdiri.

Aiden tertawa. "Iya sayang." Ia berdiri dan menuju pintu keluar diikuti Evelyn.

"Hati-hati dijalan."

"Iya sayang dahh." Aiden pergi dari apartemen Evelyn.

Evelyn menutup pintu setelah kepergian Aiden.

Tok.. Tok..

Ini pasti Aiden lagi yang belum benar-benar pulang. Dengan semangat Evelyn membuka pintu.

"Ahhhhh... "

Sembilanbelas

Keesokan harinya, Aiden berjumpa dengan ayah Eveyln untuk berdiskusi atau lebih tepatnya menekan Ayah Evelyn untuk merestuinya.

"Evelyn sudah setuju menikah denganku om, dan kami akan menikah dengan secepatnya. Aku harap om sudah merestui kami berdua. Demi anak yang dikandung anak om. Kakeknya tidak inginkan melihat cucunya tidak mempunyai ayah."

Ayah Evelyn menelam salivanya, apa yang dikatakan Aiden benar. Memang Aiden adalah pria berbahaya, tapi ia tidak mungkin membiarkan anaknya tidak mempunyai suami dan cucunya harus mempunyai ayah. Dengan pasrah, Ayah Evelyn mengangguk.

"Aku restui kalian berdua menikah."

Aiden tersenyum senang. "Akhirnya aku bisa memiliki Evelyn seutuhnya. Terima kasih atas restunya Ayah."

"Tetapi, ada syarat yang harus kamu penuhi."

"Akan dengan senang hati aku akan menurutinya."

"Jangan pernah sakiti anakku, jangan fisik apalagi hatinya. Cintai dia sepeti berlian yang sangat mahal dan jaga Dia serta anak-anakmu kelak. Jangan sampai ada yang menyakitinya dan berhentilah membunuh musumu Aiden."

Aiden menatap Ayah Evelyn tajam. "Aku akan selalu mencintai dan menjaga Evelyn serta anakku kelak. Tetapi, aku tidak berhenti membunuh orang yang akan menyakiti orang yang kusayang. Karena itu adalah jalan satu-satunya yang bisa ku lakukan untuk menjaga mereka."

"Aku sudah tau kamu pasti akan sulit melakukan itu, tetapi kurangilah jangan membuat anakmu takut

dengan kebiasaanmu menyekap, menyimpan sebagian organ dan membunuh semua musuhmu Aiden."

"Ayah tau segalanya tentangku rupanya, aku tidak akan melakukannya lagi. Aku akan berusaha."

Ayah Evelyn mengangguk. "Bagus. Sekarang pergilah temui Evelyn bawa dia kembali kerumah utama dan nikahilah dia secepatnya."

"Terima kasih atas waktunya, Ayah." Ucap Aiden sebelum keluar dari ruangan Ayah Evelyn.

Setelah pulang dari kabtor Ayah Evelyn, Aiden pergi ke apartemen dimana Evelyn berada. Ia sudah merindukan calon istrinya itu.

Sesampainya disana, Aiden masuk kedalam apartemen dan mengetuk apartemen Evelyn.

"Evelyn.. Sayang buka pintunya." Ucap Aiden, namun tidak ada sahutan dari dalam.

"Sayang.. Suamimu ini datang."

"Evelyn.." Sudah beberapa kali Aiden memanggil nama Evelyn dan mengetuk. Tapi, tidak ada sahutan sama sekali dari sang punya apartemen. Dengan cemas Aiden kebawah dan meminya kunci cadangan untuk membuka apartemen tersebut.

"EVELYN!" Teriak Aiden, ia mencari kesana kemari didalam apartemen Evelyn.

"Evelyn keluarlah kamu jangan buat aku marah padamu!"

"Ah sial, pasti wanita itu kabur lagi." Aiden duduk dan memikirkan kemana Evelyn pergi. Namun, matanya melihat sepuncuk surat di meja ruang tamu.

'Aiden... Maafkan aku. Aku tidak bisa menikah denganmu.'

Aiden meremas surat itu dan membuang nya kemanapun. Evelyn tidak mungkin ingkar janji. Ia pergi dari apartemen Evelyn dan menuju tempat ia bisa menanyakan Evelyn kemana.

***

Rasanya pusing, mual, dingin dan lapar. Evelyn merasakan itu semua, sejak kemarin ia tidak dikasih makan dan ia juga kedinginan ditempat gelap seperti ini.

"Bangun bitch!" Teriak seseorang membuat Evelyn membuka matanya yang sudah lelah karena pusing yang melanda pikirannya.

"Kamu jalang yang sudah merebut Aiden dariku. Bagaimana reaksi dia yah kalau calon istrinya mati disini dan seolah-olah kamu bunuh diri akibat depresi."

Evelyn menggelengkan kepalanya, ia tidak bisa berbicara karena mulutnya di tutup oleh perekat.

"Kamu tau Evelyn, dulu Aiden sering sekali ke Skotlandia dan menemuiku hanya untuk berdua. Sayangnya sekarang Aiden tolong itu memilihmu dibandingkan, aku!" Sandra menjambak rambut Evelyn. "Sakit?"

Evelyn mengangguk dengan air mata yang sudah mengalir. "Hatiku lebih sakit! Melihat kalian berdua. Tetapi, tuhan lebih sayang padaku buktinya tuhan mempertemukan aku denganmu. Awalnya aku tidak percaya bahwa itu kamu yang tinggal diapartemen sama denganku. Setelah di selidiki itu benar kamu dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk membunuhmu." Ucap Sandra seraya tertawa.

Sandra melepaakan tangannya dari kepala Evelyn dan mengusap kepala Evelyn. "Kamu ingin berbicara? Pasti mau ya sayang." Sandra membuka perekat yang menutup mulut Evelyn dengan sekali hentakan.

"Ahh..." Erang Evelyn.

"Sakit ya sayang."

"Le.. Lepaskan aku Sandra. Aku tau kamu orang baik." Ucap Evelyn terbata-bata karena sudah lemas sekali.

"Tidak segampang itu sayang. Kamu harus merasakan apa yang kurasakan sebelum aku membebaskanmu."

Evelyn menggelengkan kepalanya. "Maafkan aku Sandra, ampuni aku. Aku mohon lepaskan aku. Kasihanilah aku."

Plak!

Sandra menampar Evelyn dengan keras. "Kamu bilang apa?! Kasihanilah aku? Dulu saat kamu merebut Aiden dariku apakah kamu memikirkan aku! Tidak kan. Jadi jangan harap aku membebaskanmu."

"Aku sedang mengandung Sandra. Kamu sebagai perempuan tentunya mempunyai sosok seorang ibu bukan? Tolong kasihanilah anak yang sedangku kandung."

Sandra menatap syok dengan apa yang dikatakan Evelyn. "Apakah itu anak Aiden?"

Evelyn lupa kalau Sandra sangat tergila-gila pada Aiden. "Bukan! Ini anakku."

"Tidak mungkin, aku yakin itu anak Aiden. Baguslah berarti Aiden akan merasakan sakit dua kali lipat. Kehilangan calon istri dan anaknya. Aku akan pergi sebentar kamu jangan mencoba kabur dariku." Sandra memasang kembali perekat itu dan meninggalkan Evelyn diruangan gelap dan dingin.

Evelyn menangis, ia tidak peduli dengan keadaanya hanya saja anak yang dikandungnya yang ia khawatirkan. Semoga saja ada keajaiban yang menolongnya saat ini.

Duapuluh

Saat itu juga, Aiden berfikir keras. Evelyn tidak akan pergi darinya lagi tidak mungki. Ia juga sudah menghubungi ayah Evelyn dan dia mengatakan kalau anaknya belum pulang kerumah utama serta tidak ada kabar sama sekali.

Anak buahnya dan anak buahnya Ayah Evelyn sudah dipencar untuk mencari Evelyn. Dan Aiden berfikir untuk menyelidiki kasus ini sendirian.

Aiden mendatangi bagian apartemen dan meminta ijin untuk melihat rekaman cctv bagian lorong apartemen Evelyn.

"Boleh saja pak, tapi kalau boleh saya tau kenapa bapak ingin meminta atau melihat rekaman cctv kami?" Tanya petugas.

"Istri saya tidak ada di apartemennya dan aayahnya pun tidak tau keberadaan putrinya. Maka dari

itu saya ingin memastikan sesuatu dan melihat rekaman itu."

Petugas itu mengangguk tanda mengerti. "Baiklah, bapak bisa duduk disini dan saya akan memutar rekaman cctv."

Petugas itu, menyiapkan atau memutar kembali rekaman yang direkam oleh cctv. Di dalam rekaman di lorong sepi tidak ada orang, beberapa menit kemudian.

"Itu istri saya yang akan mengantarkan saya kebawah untuk pergi." Ucap Aiden, mata tajamnya terus fokus pada layar.

Dalam rekaman itu, Evelyn sudah kembali ke apartemennya. Tetapi, ada tiga orang memakai jaket hitam dan menutupi sebagian wajahnya. Mereka mengetuk pintu apartemen Evelyn lalu membius Evelyn dengan sapu tangan.

"Sial! Evelyn diculik." Maki Aiden. Dari postur tubuh ke tiga orang itu, ia mengenali satu orang. Dan dia seperti..... Sandra.

"Apakah bapak yakin itu istri bapak?" Taanya petugas.

"Saya sangat yakin, kenapa apartemen ini tidak memiliki keamanan yang ketat sampai-sampai hal seperti ini terjadi." Protes Aiden.

"Maaf pak, sepertinya penculik itu mengambil kesempatan ketika saya dan rekan saya pergi keruang meeting."

Aiden bangkit dari duduknya. "Saya harap hal seperti ini tidak terjadi lagi pada orang lain."

Petugas itu berdiri dan membungkuk tanda minta maaf. "Saya benar-benar menyesal."

Aiden mencoba mencari letak Sandra sekarang berada dimana, perkiraan anak buahnya Sandra berada di gedung tua tidak jauh dari apartemen Evelyn hanya butuh setengah jam kesana. Ia menyuruh anak buahnya mengikutinya dari belakang tanpa terlihat, ia takut kalau Sandra nekat.

Sementara Aiden mencoba datang ke tempat dimana Sandra menculik Evelyn. Disini Sandra sedang mengiris sedikit demi sedikit kulit Evelyn.

"Bagaimana sakit?" Tanya Sandra.

Wajah Evelyn sudah sangat pias bahkan rasa sakit yang ditimbulkan oleh pisau tajam itu tidak terasa karena ia merasakan sudah tidak ada tenaga lagi.

"Kamu ingin berbicara lagi Evelyn? Ohh bagaimana kalau aku buat bibir sexymu itu robek?" Sandra membuka penutups mulut Evelyn dan mulai menggoreskan pisau itu pada bibir Evelyn.

"Lee... Le.. Lepas.." Ucap Evelyn dengan suara yang amat sangat pelan.

Dorr! Dorr!!

Suara tembakan terdengar begitu nyaring di dalam gedung tua, tangan kanan Sandra yang digunakan untuk menyakiti Evelyn tiba-tiba saja terkulai.

"JANGAN PERNAH MENYENTUH EVELYN!!!!!" Teriak Aiden marah besar, matanya sangat merah dan wajahnya tegas serta rahangnya yang tegang memperlihatkan kalau dia sangat marah dengan apa yang dilakukan oleh Sandra pada calon istrinya.

"Aidenn ini semua bukan aku, aku mencoba menolong Evelyn." Ucap Sandra membela dirinya dihadapan Aiden.

"KAMU PIKIR SAYA BODOH HAH! AKU TAU SEMUA INI ULAHMU SEKARANG TERIMALAH PEMBALASANKU." Aiden melirik ke arah Evelyn yang sangat mengenaskan wajahnya penuh sayatan pisau. Ia melempar pistol yang dipegangnya dan mengeluarkan pisau tipis tapi sangat tajam.

"Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Sandra ketakutan, ia mencoba menghindar tetapi Aiden menarik kakinya.

"Kamu melukai Sandra dengan pisau maka aku akan melakukan hal yang sama tetapi sangat kejam. KALIAN SEMUA TOLONG BAWA EVELYN KELUAR

DARI SINI DAN BAWA DIA KE RUMAH SAKIT SEMENTARA SAYA MEMBERESKAN WANITA INI! DAN SEBAGIAN DENGANKU DISINI." Teriak Aiden kepada orang-orang yang mengikutinya dari belakang diam-diam.

Para bodyguardnya keluar dari persembunyian dan melangkah mendekati Evelyn. Mereka membawa Evelyn keluar dari gedung tua ini. Tetapi, sebelumnya Evelyn masih tetap sadar dan melihat apa yang dilakukan oleh Aiden kepada Sandra.

"Aiden..." Gumam Evelyn pelan.

Aiden menyayat dan menusuk-nusukkan pisau tajamnya ke tubuh Sandra, sampai wanita itu sudah tidak bernyawa. Semua ini ia lakukan agar tidak ada lagi yang menyakiti wanitanya, apa yang dilakukan Sandra sudah keterlaluan tidak bisa dimaafkan. Tanpa Aiden sadari Evelyn ketakutan dengan cara yang dilakukan Aiden terhadap Sandra.

Aiden meminta pada salah satu bodyguardnya topless yang memang sengaja ia menyuruh bodyguard selalu bawa.

"Mata ini akan aku simpan sebagai kenang-kenangan darimu Sandra sayang. Semoga kamu disana bahagia." Aiden memasukan kedua mata Sandra kedalam toples dan memberikannya kepada bodyguardnya. "Bereskan sisanya, saya akan menyusul Evelyn."

"Baik bos."

Duapuluhsatu

Aiden menatap Evelyn yang sudah tertidur di ranjang setelah makan dan mandi. Wajah Evelyn menggariskan ketakutan dan kewaspadaan pada sesuatu yang akam terjadi padanya. Semua ini salahnya yang lalai begitu saja membiarkan ular itu mendekati wanitanya.

"Maafkan aku, semua ini tidak akan terulang lagi padamu aku berjanji." Ucap Aiden seraya mengusap dahi Evelyn yang sedikit mengkerut.

Wajahnya teralih kepada perut Evelyn. Apakah anaknya masih ada disana? Ia belum memeriksakan ke dokter. Semoga saja masih ada, ia bisa gila jika harus kehilangan penerusnya apalagi Evelyn yang akan histeris mendengarnya.

"Jangan pergi ya sayang, ayah belum melihatmu lahir didunia ini. Jangan buat bunda dan ayah sedih." Ucap Aiden berbicara kepada perut Evelyn yang datar.

Wajah Evelyn penuh bekas luka sayatan, mengingat itu semua hati Aiden panas dan tangannya mengepal rasanya jiwa pembunuhnya bangkit lagi. Ia ingin melampiaskan semua amarahnya tapi tidak disini jangan sampai Evelyn tau.

***

Pagi hari, Evelyn terbangun dari tidurnya. Badannya pegal-pegal rasanya tulangnya patah begitu saja.

"Aww mukaku." Ucap Evelyn saat meraba mukanya.

"Sayang.. Kamu sudah bangun?" Tanya Aiden yang baru saja datang ke kamar setelah menuntaskan hasrat pembunuhnya malam tadi.

"Jangan mendekat!" Teriak Evelyn histeris.

Aiden bukannya menjauh malah semakin mendekat. Dan memegang kedua pipi Evelyn.

"Apa yang terjadi? Kamu kenapa?"

Evelyn menggelengkan kepalanya dan mencoba melepaskan tangan Aiden darinya. "Pergi.. Kamu pergi sana."

"Aku tidak akan pergi. Apapun alasanmu, sekarang katakan kenapa?"

"Ak.. Aku takut padamu, kamu pembunuh. Kejam." Jelas Evelyn dengan suara yang bergetaran.

Aiden berfikir mungkin saja Evelyn di hasut oleh Sandra. Ia memeluk wanitanya dan mencoba menenangkannya.

"Tidak sayang, aku bukan pembunuh kejam."

"Aku tidak Percaya, pergi aku tidak ingin bersamamu."

Aiden melepaskan pelukannya. "Kita akan menikah sebentar lagi, jangan buat aku pusing dengan tidak maunya kamu. Sekarang makan dan aku akan

menghubungi dokter untuk menenganimu." Ia keluar dari kamar dan pergi ke dapur untuk membawa makan untuk Evelyn.

Evelyn tidak bisa kabur lagi, hidupnya sudah di atur oleh Aiden dan ia tidak bisa kabur lagi. Ia memang sekarang mencintai pria itu, yang ia takutkan adalah anaknya kelak akan seperti apa jika ayahnya saja seorang pembunuh.

Ceklek..

Aiden masuk lagi ke kamar dan menyimpan nampan yang dibawanya di meja. "Makan ya sayang.." Ia menyuapi Evelyn dengan perlahan dan seksama.

"Kamu tidak perlu takut padaku sayang, aku melakukan ini semua untuk kebaikanmu dan keselamatanmu." Jelas Aiden.

Bagaimanapun Evelyn mencoba menghilangkan semua keburukan tentang Aiden, tetap saja bayang-bayang Aiden yang sedang membunuh Sandra selalu berputar di kepalanya.

"Apa Sandra memberitahukanmu yang buruk tentangku?" Tanya Aiden, Evelyn mengangguk. "Apa saja?"

Evelyn menatap Aiden dengan perasaan takut. "Ba.. Banyak."

"Kamu masih takut denganku?"

"Iy.. Iyaa."

Aiden menghela nafas pelan. "Bagian mana yang membuatmu takut padaku?"

"Ak.. Ak.. Aku melihatmu membunuh Sandra saat aku dibawa pergi, aku takut. Apakah kebiasaanmu itu akan terus ada sampai anakku lahir?"

"Anak kita sayang, anak kita. Aku akan mencoba menghilangkan semua kebiasaan buruk itu, tapi aku tidak bisa menjamin bisa hilang cepat begitu saja."

"Janji?"

"Bukan janji tapi aku bersumpah akan mencoba menghilangkan itu. Kamu masih takut? Mau pergi dariku lagi? Aku cape sayang kamu terus saja pergi dan menghindar dariku. Sekarang cobalah terbuka padaku dan bicarakan apapun."

"Aku masih sedikit takut, tapi aku akan mencoba menerima semua itu. Aku tidak akan bisa kabur lagi darimu Aiden, aku kaburpun percuma pada akhirnya aku akan bersamamu kan?"

"Betul sekali. Kalau kamu mencoba kabur aku akan merantai kedua kakimu atau lebih baik aku buat kamu lumpuh saja."

Evelyn memukul dada Aiden. "Jangan.. Apaan sih sama calon istri sendiri gitu."

Aiden tertawa. "Iya udah. Makan lagi yaa."

Duapuluhdua

Ayah Evelyn menatap Aiden dan anaknya bergantian, mereka berdua tiba-tiba saja datang kerumah dan ingin menikah besok secepatnya, kalau bisa ucap janji suci saja untuk resepsi menyusul.

“Kamu yakin sayang?” Tanya Ayah Evelyn,

“Aku yakin ayah.”

“Benar? Kamu tidak akan menyesal.” Evelyn mengangguk mantap. “Benar-benar yakin?”

“Ayah.” Ucap Aiden penuh penekan.

“Hufff.. sudahlah ayah tidak bisa menolak keinginan putriku tersayang. Kalian berdua aku restui untuk menikah.”

Evelyn memeluk Ayahnya. “Terima kasih ayahh..”

Ayah Evelyn mengusap punggung anaknya dengan sayang, ia belum siap untuk ditinggal oleh anak perempuannya ini. “Jangan lupakan ayah, kalau kamu menikah tinggallah disini.”

“Evelyn akan aku bawa ke rumahku.” Jawab Aiden.

Evelyn melepaskan pelukannya. “Aku janji ayah, setiap sebulan sekali atau seminggu sekali aku akan datang menemui ayah.”

“Janji?”

“Janji.”

“Kapan kalian menikah?” Tanya Ayah Evelyn.

“Besok aku akan mengucapkan janji suci dengan Evelyn terlebih dulu, setelah itu kami akan menyiapkan resepsi yang sangat mewah.” Jawab Aiden.

“Jangan terlalu mewah.” Ucap Evelyn.

“Aku tidak ingin dikatakan miskin hanya sekedar melaksanakan resepsi saja sayang.”’

“Cukup sederhana saja.”

“Tidak. Banyak sekali relasi yang akan datang nanti. Jangan membantah aku tidak ingin pernikahan kita hanya dilaksanakan sederhana saja.”

Percuma saja Evelyn membantah atau menolak keinginan Aiden, toh nanti pada saatnya nanti keputusan Aiden lah yang akan menang. Biarkan sajalah.

“Tidak masalah sederhana atau mewah yang terpenting kamu menjaga anakku dengan baik dan sayangilah dengan segenap jiwamu.” Ucap Ayah Evelyn.

“Kalau itu akan aku laksanakan tanpa ayah memintanya.” Jawab Aiden dengan wajah seriusnya.

***

Dan benar saja, keesokan harinya Aiden mengadakan acara ijab kobul atau janji suci yang akan mengikat mereka berdua dimata tuhan dan negara.

Janji suci pun untuk mengikat mereka berdua berjalan dengan lancar, Aiden mengatakannya dengan lantang, jelas serta serius. Dan sekarang Evelyn bukan lagi wanita lajang tetapi berstatus istri Aiden.

Tidak menyangka saja, dari awal kesalahpahaman berakhir dengan pernikahan. Jangan pernah merasa kesepian karena tidak dapat jodoh, buktinya ia dapat Aiden yang tidak terpikir olehnya akan mendapatkan pria itu.

“Apa yang kamu fikirkan sayang?” Tanya Aiden dengan memberikan sepiring nasi kepada Evelyn.

Evelyn mengambil piring yang ada di tangan Aiden. “Kamu pernah menyangka tidak?”

Aiden duduk disebelah Evelyn. “Menyangka apa?”

“Kamu orangnya memang tidak peka, atau memang tidak pernah menyadari ini semua apa yang kita alami selama ini.”

“Apa maksudmu sayang? Aku jadi bingung sendiri.”

Evelyn cemburut seraya memasukan nasi kedalam mulutnya, perutnya lapar sekali karena dari pagi buta ia sudah di dandani dan mengadakan acara ijab kobul atau janji suci.

“Pelan-pelan makannya aku tidak ingin ibu dari anakku tersedak karena makan sambil cemberut.” Ucap Aiden, “Aku tau, kalau aku orangnya tidak peka dengan apa yang ingin kamu lakukan. Sekarang katakanlah apa yang kau inginkan.”

Evelyn menggelengkan kepalanya. “Aku tidak menginginkan apapun Dady, mungkin ini reflek karena perasaanku saja yang sering berubah-ubah.”

“Iya tidak masalah sayang, jadi sekarang katakanlah ada apa yang sedaritadi bersarang di kepala cantikmu itu?”

“Aku tidak menyangka bisa menikah dengan pria sepertimu. Dari awal kesalahan pegawai hotel yang memberikan kunci kamar yang salah dan sekarang aku malah berakhir dengan pria arogan yang marah denganku saat aku datang ke kamar hotelnya. Apakah kamu pernah berfikir seperti itu tidak?” Jelas Evelyn.

Aiden menggelengkan kepalanya. “Aku tidak pernah berfikir sejauh itu sayang, yang terpenting sekarang kamu milikku, jodoh memang tidak ada yang tau. Apakah kamu bahagia menikah denganku? Walau awalnya kita banyak rintangan.”

Cup..

Evelyn mencium pipi kanan Aiden yang duduk disebelahnya. “Aku sangat bahagia, jadilah dady yang baik untuk anak kita kelak dan aku akan menjadi istri serta ibu yang sangat bahagia bisa bersanding dengan pria setampan dan kaya sepertimu. Mungkin aku akan

memakai uangmu untuk berbelanja semua keperluanku yang sangat mahal."

Aiden mengacak rambut Evelyn. "Habiskan semua uangku karena uang yang aku dapatkan memang untuk keperluanmu serta anak kita kelak. I love you." Bibir Aiden hampir saja mencium bibir Evelyn.

"Jangan berciuman disini." Intruksi dari ayah Evelyn yang datang tiba-tiba.

"Maaf ayah." Jawab mereka bersamaan.

"Sudah, kamu makan habiskan setelah sapa kembali saudara-saudaramu yang sudah datang untuk memberikanmu selamat."

"Baik ayah." Jawab mereka.

Aiden mengambil piring yang ada ditangan Evelyn, dan menyuapi istrinya itu agar cepat makannya. Mereka kembali dilanda cinta yang semakin bertambah.

END.

Extrapart 1

Sudah satu bulan Evelyn menempati rumah mewah milik Aiden, rumah ini seperti istana benar-benar besar, dan ia kesepian dirumah sebesar ini. Semua pelayan berada di rumah khusus dekat taman belakang. Ia tidak dizinkan untuk kesana.

"Lapar.." Ucap Evelyn dengan perutnya yang sudah semakin hari semakin berkembang dan membesar. Iyap kehamilannya sekarang sudah menginjak dua bulan lebih.

Evelyn melangkahkan kakinya menuju rumah belakang, ia tadinya mau menekan bel untuk memanggil para pelayannya. Tapi, rasanya ia ingin berjalan kaki kesana dan melihat seperti apa sih disana.

"Permisi." Ucap Evelyn ketika melihat kepala asisten rumah tangga.

“Sedang apa nyonya kemari, tuan akan marah melihat nyonya disini.”

“Aku ingin memakan sesuatu yang manis.”

“Apakah itu nona?”

“Aku tidak tau, tapi buatkanlah makanan yang manis untukku serta teh lemon hangatnya jangan lupa, aku akan menunggu di ruang tamu.”

“Baik nyonya.” ART itu pergi meninggalkan Evelyn sendirian berdiri dekat kamar mereka.

Matanya melihat sesuatu yang misterius di balik pot bunga disana. Seperti ada pintu berwarna hitam. Evelyn berjalan mendekati pintu itu dan hendak membukanya.

“Apa yang nyonya lakukan disini, sebaiknya masuk kedalam nyonya nanti tuan melihat nyonya

disini bisa marah." Ucap salah satu pelayannya yang melihat Evelyn sedang berjalan ditaman belakang.

"Oh iyaya, emm kamu tau ini pintu apa?" Tunjuk Evelyn kepada pintu hitam itu.

"Tidak tau nyonya, hanya tuan yang tau pintu itu. Lagipula pintu itu terkunci nyonya dan hanya tuan yang memegang kunci itu."

Evelyn mengangguk. "Iya sudah aku akan masuk kedalam."

Pikirannya masih berkecambuk, lebih tepatnya penasaran dengan apa yang ada didalam ruangan itu. Apakah Aiden menyembunyikan sesuatu yang ia tidak ketahui?

"Nyonya ini saya buatkan cake coklat serta teh lemohnya." Ucap kepala pelayan.

"Terima kasih, maaf merepotkanmu."

“Sudah menjadi kewajibanku untuk melayanimu nyonya, jika ada sesuatu yang nyonya inginkan bisa beritahu saya.”

“Aku ingin menanyakan sesuatu.”

“Apa nyonya?”

“Ada apa dibalik ruangan pintu hitam di belakang?”

Kepala pelayan itu seperti ketakutan ingin menjawab, ia tidak punya hak untuk memberitahu apa yang ada didalam hanya tuannya yang boleh memberitahu itu kepada siapapun bukan dirinya.

“Maaf nyonya saya tidak tau, mungkin nyonya bisa tanyakan itu kepada tuan nanti.” Jawab pelayan.

“Iya, kamu bisa kembali.”

Evelyn masih penasaran, tapi seakan semua orang disini menutupinya. Ia harus bertanya kepada Aiden. Atau nanti saja ia cari tau sendiri.

"Emmm cake coklat sangat menggiurkan."

***

Sudah tengah malam, tapi Aiden tidak pulang, dan Evelyn sudah menghubungi telepon suaminya tapi tidak diangkat mungkin sedang sibuk.

Ia tidak bisa tidur, rasa penasarannya yang besar mengganggunya untuk tidur. Daripada tidak ada kegiatan ia mencoba menggeledah kamar ini semua laci ia buka dan semua yang berbau misterius ia membukanya.

Saat laci tempat berkas-berkas ia buka ada kunci yang entah kunci apa, mungkin saja kunci ruangan itu. ia membawa kunci dan berjalan keluar dari kamar menuju taman belakang.

“Semoga saja cocok.” Gumam Evelyn, ia memasukan kunci itu dan yaps berhasil kebuka pintu itu.

Dengan perlahan ia membuka pintu itu, ia tidak ingin semua pelayan mendengar dirinya yang sedang berada di daerah terlarang.

“Astagaa... apa-apaan ini.” Ucap Evelyn ketika melihat mata, jantung, tangan, kaki, serta organ-organ lainnya ada di sebuah toples satu persatu dengan diisi air agar tidak membusuk dan bau.

Evelyn masuk lebih dalam, walaupun mual sudah melanda dirinya karena ia tidak suka dengan bau amis yang dikeluarkan dari ruangan ini.

Ada satu toples yang mencuri pandangannya. Mata berwarna coklat terang, semakin diperhatikan. Ia seperti mengenal mata ini.

“Oh astaga.. ini mata Sandra.” Ucap Evelyn ketika melihat stiker bertuliskan nama dan tanggal kematian Sandra.

Kepalanya mendadak pusing dengan apa yang terjadi begitu saja. Dan semua menjadi gelap ia terjatuh.

Extrapart 2

Keesokan harinya, Aiden pulang dengan wajah lesu. Seharian kemarin ia mengerjakan tugas kantor yang begitu banyak sehingga tidak bisa pulang dan tidak juga sempat melihat hpnya.

Ia melihat hpnya yang penuh dengan panggilan dari Evelyn, istrinya itu pasti khawatir dan merasa kesepian sendirian di rumah yang sangat besar.

Setelah semua selesai, Aiden pulang kerumah dengan berharap Evelyn menyapanya. Tapi, kali ini wanita itu tidak menunggunya. Mungkin masih tidur di ranjang yang hangat melihat ini masih tuju pagi.

"Sayang.." Teriak Aiden.

Aiden pergi ke atas, meghampiri sang istri dikamarnya. Saat ia membuka pintu kamar. Didalam tidak ada

siapapun dan ranjangnya masih rapih. Ia berlari ke luar dan menghampiri salah satu pelayan.

"Kemana istri saya?!" Marah Aiden.

"Kemarin nyonya diam seharian dikamar tuan."

"Dan kau tidak melihat keadaan istri saya! Harusnya kau mengecek istri saya satu jam sekali."

Pelayan itu menundukkan kepalanya. "Maafkan saya tuan."

"Sial!! Kemana kamu pergi sayang."

Pelayan itu teringat, kemarin Evelyn menanyakan tentang pintu hitam yang berada ditaman belakang. Mungkin saja nyonyanya ada disana.

"Tuan."

"APA!"

“Nyo..nyonya kemarin sempat bertanya kepadaku tentang pintu yang ada di taman belakang. Mungkin nyonya berada disana.” Jelas pelayan itu.

“Tidak mungkin, pintu itu terkunci rapih. Tidak ada yang bisa membukanya.” Aiden teringat kuncinya yang ia simpan dilaci berkas. Jangan-jangan istrinya itu..

Aiden berlari dengan cepat ke arah pintu hitam yang berada di taman belakang, benar saja pintu itu sudah terbuka sangat lebar dan didalamnnya Evelyn sudah tertidur di lantai yang dingin dengan lampu yang remang-remang.

“Sayang..” Ucap Aiden, ia mengangkat tubuh Evelyn dan membawanya kedalam rumah langsung kekamarnya.

“Tolong bawakan aku segelas teh hangat ke kamar.” Ucap Aiden ketika melewati pelayan.

“Baik tuan.”

Aiden membaringkan tubuh Evelyn perlahan, kenapa harus sekarang istrinya itu melihat semuanya. Waktu yang tidak tepat.

"Engg.."

"Sayang kamu bangun.."

Evelyn memegang kepalanya yang masih terasa pusing. Ingatannya berputar tentang kemarin ia berada diruangan itu yang dipenuhi organ-organ.

"Aku mual." Ucap Evelyn.

"Keluarkan saja, aku tidak masalah."

Evelyn menggelengkan kepalanya. "Aku butuh penjelasan darimu Aiden."

"Pasti, aku akan menjelaskan apapun yang ingin kamu ketahui." Aiden mengenggam tangan Evelyn untuk menyalurkan kasih sayang dan cintanya.

Tok.. tok..

“Masuk.” Teriak Aiden.

“Maaf tuan nyonya, saya hanya ingin mengantarkan teh hangat.” Ucap Pelayan itu.

“Iya, taruh saja di meja. Dan kamu boleh kembali.” Jawab Aiden.

Aiden mengambil gelas berisi teh hangat itu, lalu membantu istrinya minum. Setelah selesai, ia menaruh gelas itu lagi dan mengenggam tangan kanan Evelyn kembali.

“Sekarang apa yang ingin kamu ketahui sayang?”

Evelyn menatap Aiden. “Apa yang kau lakukan dengan menaruh semua itu di ruangan belakang?”

Aiden memaksakan bibirnya tersenyum. “Semua itu adalah kebiasaanku sejak dulu sayang, mungkin kamu hanya tau aku adalah pria brengsek dan jahat, tapi di sisi lain, aku

mempunyai kebiasaan buruk yang tidak ingin aku bagi dengan siapapun."

"Aku istrimu dan aku berhak tau kelebihan dan kekurangan suamiku sendiri. Aku tidak ingin anak kita kelak melihat dadynya seperti ini."

"Maafkan aku sayang, mungkin ini terlihat jijik olehmu, setiap aku membunuh semua orang yang menghalangiku dalam berbisnis aku selalu menyimpan sebagian organ dari mereka agar aku bisa mengenang seperti apa kejahatan yang mereka lakukan padaku."

Mendengar itu rasanya Evelyn ingin muntah. Ia memeluk suaminya, ia tidak ingin Aiden merasakan sendirian.

"Mulai sekarang, jauhilah itu semua. Buang semua yang ada diruangan itu. aku tidak ingin anak kita melihat ruangan itu jadikanlah ruangnnya itu menjadi gudang atau apapun."

Aiden memeluk istrinya erat dan mengangguk. “Iya sayang, aku aakan lakukan apapun yang diinginkan olehmu termasuk kalau kamu ingin nyawaku akan aku berikan untukmu.”

Evelyn melepaskan pelukannya. “Aku tidak ingin nyawamu, jika kamu pergi sama saja aku tidak bisa hidup karena setengah jiwaku bersamamu.”

Aiden tersenyum dan mengecup bibir Evelyn sekilas. “Jadi apa saja yang kamu lihat didalam sana?”

Badan Evelyn bergidik ngeri membayangkan saja. “Aku tidak bisa membayangkan itu semua, aku ingin menanyakan sesuatu.”

“Apa itu sayang?”

“Apakah benar mata yang aku lihat diruangan itu, mata Sandra?”

“Iya, jangan pikirkan itu sayang. Aku kangen sama dedek bayi.” Aiden membaringkan Evelyn dan menciumnya rakus. Juniornya sudah bangun ketika melihat pakian istrinya yang melorot memperlihatkan dadanya yang menonjol keatas.

Extrapart 3

Aiden menepati janjinya, ia langsung membereskan ruangan itu dan semua organ yang ada didalamnya. Di kubur agar tidak membusuk dan mengeluarkan bau. Saat mata Sandra dikembalikan ke makamnya, ia merasa ngeri.

"Terus ruangan itu akan dipakai apa?" Tanya Evelyn.

"Akan aku jadikan sebagai gudang seperti apa yang kamu katakan sayang, daripada kosong." Aiden membawa istrinya duduk di salah satu kursi ditaman belakang.

"Terus mereka sedang apa?" Tunjuk Evelyn kepada beberapa pegawai yang sedang berada di ruangan itu.

"Mereka sedang membereskan ruangan itu, dan men catnya ulang agar terlihat bagus serta lampunya diganti menjadi lebih cerah lagi. Agar tidak ada yang takut ketika masuk kesana."

Evelyn mengangguk mengerti. "Baguslah, dan bagaimana dengan kebiasaanmu itu sayang?"

"Aku akan mencoba menghilangkanya, bantu aku untuk terbiasa dengan hal yang baru."

"Apakah kamu yakin bisa melakukannya, aku merasa itu tidak akan berhasil mengingat kamu sudah melakukan sejak lama."

“Semuanya akan berhasil kalau kamu disampingku sayang.” Aiden mencubit hidung Evelyn.

“Sakit tau... bagaimana kalau kita ganti dengann..”

“Dengan apa?” Tanya Aiden penasaran.

“Kamu memasak ayam atau daging dengan begitu kamu masih bisa mencingcang atau memotong daging kan tanpa membahayakan siapapun.”

Aiden sempat berfikir. “Boleh juga.”

“Ok, mulai sekarang kita akan masak bersama.”

***

“Potongnya jangan seperti itu, bagi empat saja jangan ditusuk-tusuk.” Ucap Evelyn ketika melihat Aiden menusuk daging sapi yang akan diolahnya dengan pisau.

“Lebih enak seperti ini sayang.”

“Nanti dagingnya berantakan.”

Aiden cemberut. “Aku tidak bisa memasak.”

“Iya tidak masalah sayang, kamu bisa potong itu saja tapi jangan ditusuk seperti tadi.”

“Gimana kalau istriku yang cantik dan bawel ini yang aku tusuk.”

“Tidak mau, nanti aku mati.”

Aiden tersenyum devil. “Tidak akan mati sayang, karena ditusuknya sama juniorku.”

Evelyn memukul dada Aiden yang bidang. “Kebiasaan mesumnya tidak tau tempat.”

“Ayolah aku sudah tidak tahan.” Rengek Aiden.

“Tidak, aku sedang memasak.”

“Sebentar saja, disini juga bisa.” Evelyn tidak membalas ucapan Aiden, ia menghiraukannya. Dan itu membuat Aiden berfikir kalau istrinya mau.

Tangannya perlahan membuka celana kulot yang sedang digunakan istrinya dan menurunkannya kebawah. Juniornya dilepaskan begitu saja, sudah menjulang tinggi siap untuk bertempur dengan lembutnya kehangatan Evelyn.

Evelyn medesah mana kala Aiden melakukan itu, ia memasak seraya merasakan sensasi yang luar bisa. Aiden memang gila, melakukan sex di dapur. Tapi, ini pengalaman yang luar biasa.

***

“Bagaimana enak?” Tanya Evelyn ketika makan makanan yang tadi dimasaknya bersama Aiden di dapur.

“Enak sekali..”

“Masa, asin gini. Kamu sih gangguin aku lagi masak.”

“Tapi itu menyenangkan sayang. Aku ingin mencobanya lagi.”

Evelyn menggelengkan kepalanya keras. “Tidak!”

“Yahh...”

“Aku tidak ingin masakanku menjadi kacau seperti sekarang. Dan aku malu dneganpelayan yang mendegar desahanku di dapur.”

“Sayang, kamu tidak usah malu. Kamu kan nyonya disini biatkan saja mereka mendegar percintaan kita karena itu buktiku padamu bahwa aku sangat mencintaimu sangat.”

“Hemmm bisa aja.”

***

Malam hari Evelyn sibuk mengetik di leptopnya, bahkan Aiden yang baru keluar dari kamar mandipun di cueknya. Ia hanya fokus dengan apa yang ada dihadapannya.

Aiden yang kesal diacuhkan oleh sang itri, ia memeluk istrinya dari belakang dan mencium lehernya membuat tanda kemerahan disana.

“Hentikan sayang.” Ucap Evelyn lembut.

“Aku mau lagi.”

“Nanti, aku sedang sibuk.”

“Kamu lagi ngapain sampai-sampai suami yang sedang bergairah diacuhkan begitu saja.” Ucap Aiden cemberut.

Evelyn mengecup pipi kiri Aiden. “Dady jangan marah ya, aku sedang menulis.”

“Menulis apa?”

“Menulis cerita.”

“Cerita apa? Emang kamu bisa?” Tanya Aiden.

“Bisa dong.”

Aiden membaca sekilas cerita yang ditulis oleh istrinya itu, seru dan membuatnya penasaran.

“Apa judulnya?”

“Marriage Mr, Devil.”

“Ko judulnya gitu sih?”

“Karena ini ceritaku dimana kamu dan aku ada didalamnya, aku menikah dengan pria devil sepertimu.”

“Masaa..” Aiden mengangkat badan Evelyn dan membawanya keranjang, ia mengelitiki badan Evelyn membuat mereka tertawa bersama. “Suami Devilmu ini akan memakanmu.”

“Coba saja.” Jawab Evelyn seraya tertawa.

BUKUMOKU

Tentang penulis

Hilda Taufikoh, lahir di Bandung 08 Mei 1998. Sedang menempuh kuliah di STIEpasundan Bandung. Mencoba menuangkan bakatnya menjadi penulis sejak 1 tahun yang lalu. Apa yang dituliskannya asli dari permikirannya sendiri.

Mempunyai hobi membuat nama di setiap negara yang berbeda, suka sekali naruto, dan sangat menyukai film twilight hingga sekarang. Tidak lupa juga menyukai drama korea. Sedang membuat usaha kecil-kecilan yaitu makaroni emak.

Faceboook : hildayahilda

Wattpad : @hildayahilda

Instagram : @yahilda

Email : hildataufikoh1@gmail.com